

**MODEL KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DALAM
MENINGKATKAN KOMPETENSI GURU SMAN 1 PRAYA
KABUPATEN LOMBOK TENGAH**



Oleh:

BAIQ BUDIATI

NIM. 200403040

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM**

2021

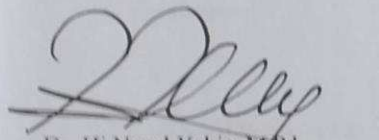
PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis oleh Baiq Budiati, NIM :200403040 dengan judul : Model Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Membentuk Kompetensi Guru di SMAN 1 Praya Lombok Tengah

Disetujui pada tanggal, .

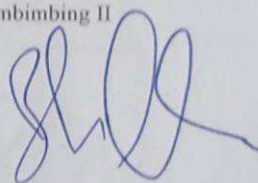
2021

Pembimbing I



Dr. Hj. Nurul Yakim, M.Pd.
NIP. 196412311991032006

Pembimbing II



Dr. M. Harja Efendi, M.Pd
NIP.198002272003121002

PENGESAHAN PENGUJI

Tesis Oleh : **Baiq Budiati**, NIM. 200403040 dengan Judul : **"Model Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Guru SMAN 1 Praya Kabupaten Lombok Tengah,"** telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Pascasarjana UIN Mataram Pada Tanggal, 30 Desember, 2021

DEWAN PENGUJI

(Dr. Abdullah Fuadi, M.A.)

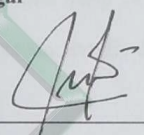
Ketua Sidang

()

Tanggal

(Dr. H Subki, M.Pd.)

Penguji Utama

()

Tanggal

(Dr. Hj. Nurul Yakin, M.Pd)
Pembimbing I)

()
Tanggal

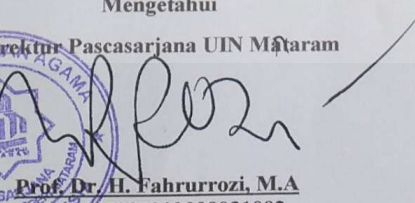
(Dr. M. Harja Efendi, M.Pd)
Pembimbing II

()
Tanggal

Mengetahui

Direktur Pascasarjana UIN Mataram




Prof. Dr. H. Fahrurrozi, M.A
NIP. 197207202000031002



Perpustakaan **UIN Mataram**



UPT. TIPD UIN Mataram
Plagiarism Checker Certificate



NO: TIPD/01/PLGX/0490/2021

Sertifikat ini diberikan kepada :

BAIQ BUDIATI (200403040)

Dengan judul Tesis :

"Model Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Guru SMAN 1 Praya Kabupaten Lombok Tengah"

Tesis tersebut telah melakukan uji cek-plagiasi menggunakan Aplikasi Turnitin.

Similarity Found: 16%

Submission Date: 14 Dec 2021 10:29AM (UTC +0800)

Submission ID : 1729267988



Alfian Nurjihad, M.Ag
NIP. 197907262011011006

**MODEL KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DALAM
MENINGKATKAN KOMPETENSI GURU SMAN 1 PRAYA
KABUPATEN LOMBOK TENGAH**

**Oleh:
BAIQ BUDIATI
NIM. 200403040**

ABSTRAK

Model kepemimpinan kepala sekolah yang tepat dapat mempengaruhi peningkatan kualitas pendidikan sesuai tujuan yang diharapkan. Oleh karena itu, seorang pemimpin sangat penting memilih model kepemimpinan yang akan diterapkan kemudian mampu mengembangkan model kepemimpinan tersebut sebagai suatu strategi guna mencapai tujuan sekolah yang telah ditetapkan.

Tesis ini merupakan penelitian kualitatif. Penggalan data dilakukan dengan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Proses penelitian intensif berlangsung selama hampir enam bulan dengan melibatkan Kepala Sekolah, Waka kurikulum, Waka kesiswaan, dan guru-guru di SMAN 1 Praya.

Tesis ini menyimpulkan bahwa model kepemimpinan yang diterapkan kepala SMAN 1 Praya adalah kepemimpinan demokratis. Ada empat jenis kompetensi yang dimiliki guru SMAN 1 Praya, yaitu pedagogik, profesional, kepribadian dan sosial. Dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru, kepala sekolah mengadakan supervisi, dalam meningkatkan kompetensi sosial, kepala sekolah menjalin hubungan dan komunikasi baik dengan guru dan pegawai, meningkatkan kompetensi profesional, kepala sekolah mendukung guru-guru mengikuti program pemerintah terkait peningkatan profesional. Sedangkan untuk meningkatkan kompetensi kepribadian, kepala sekolah mengarahkan guru datang lebih awal sebelum murid datang, sholat zuhur berjamaah, peringatan Maulid Nabi setiap tahunnya serta kegiatan sosial lainnya.

Kata Kunci: *Manajemen, Supervisi, Kepala Sekolah*

ABSTRACT

The right school principal leadership model can affect the improvement of the quality of education according to the expected goals. Therefore, it is very important for a leader to choose the leadership model that will be applied and then be able to develop the leadership model as a strategy to achieve the school's goals that have been set.

This thesis is a qualitative research. Data mining was done by using interview, observation and documentation techniques. The intensive research process lasted for almost six months involving the Principal, Deputy Head of Curriculum, Deputy Head of Student Affairs, and teachers at SMAN 1 Praya.

This thesis concludes that the leadership model applied by the head of SMAN 1 Praya is democratic leadership. There are four types of competencies possessed by SMAN 1 Praya teachers, namely pedagogic, professional, personality and social. In improving the pedagogic competence of teachers, principals conduct supervision, in improving social competence, principals establish good relations and communication with teachers and employees, improve professional competence, principals support teachers in participating in government programs related to professional improvement. Meanwhile, to improve personality competence, the principal directs the teacher to come earlier before the students arrive, pray zuhur in congregation, commemorate the Prophet's Birthday every year and other social activities.

Keywords: Management, Supervision, Principal

Perpustakaan UIN Mataram

نبذة مختصرة

يمكن أن يؤثر نموذج القيادة الرئيسي الصحيح على تحسين جودة التعليم ونوعًا لآل أهداف المبتدئين. لذلك ، من المهم جدًا أن يختار الأفراد نموذج القيادة الذي سيتم تطبيقه ومن ثم يكون قادرًا على تطوير نموذج القيادة كاسر النهج لتحقيق أهداف المدرسة التي تم وضعها هذه الأطروحة بحث نوعي. تم التوثيق عن البيانات باستخدام توثيق المقابلة والملاحظة والتوثيق. استغرقت عملية البحث المكثفة ما يُرب من ستة أشهر بمشاركة المدير ونائب برايا SMAN 1 رئيس المناهج ونائب رئيس شؤون الطالب والمعلمين في

برايا هو القيادة SMAN 1 تلخص هذه الأطروحة إلى أن نموذج القيادة الذي طبقه مدير برايا ، وهي SMAN 1 الديمقراطية. هناك أربعة أنواع من الكفاءات التي يمتلكها معلمو التربية والمهنية والشخصية والاجتماعية. في تحسين الكفاءة التربوية للمعلمين ، يشرف المدبرون ، ني تحسين الكفاءة الاجتماعية ، يؤتم المدبرون عالوات جيدة ونواصّل مع المعلمين والموظفين ، ويزيدون الكفاءة المهنية ، ويدعم المدبرون المعلمين ني المشاركة ني البرامج الحكومية المتعلقة بالتحسين المعني. وفي الوقت نفسه ، لتحسين الكفاءة الشخصية ، يوجه المدبر المعلم لوائني مبهكّ را قبل وصول الطالب ، ويصلي الزهور ني الجماعة ، ويحوي ذكرى المولد النبوي كل عام وأنشطة اجتماعية أخرى الكلمات المفتاحية: إدارة ، إشراف ، مدير

Perpustakaan UIN Mataram

MOTTO

“LAKUKAN YANG TERBAIK UNTUK SEMUA HAL “

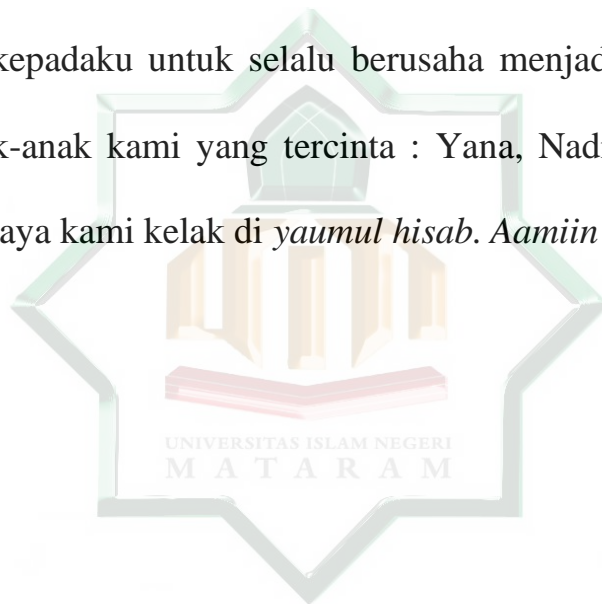


Perpustakaan **UIN Mataram**

PERSEMBAHAN

Tesis ini penulis persembahkan kepada :

Suamiku tercinta (Lalu Fahrudin), yang selalu memberikan support terbaiknya kepadaku untuk selalu berusaha menjadi lebih baik, dan kepada anak-anak kami yang tercinta : Yana, Nadia, Yusuf, semoga menjadi cahaya kami kelak di *yaumul hisab. Aamiin*



Perpustakaan UIN Mataram

KATA PENGANTAR

Segala puji hanya bagi Allah, Tuhan semesta alam. Shalawat beserta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad, juga kepada keluarga, sahabat, dan semua pengikutnya. Aamiin.

Penulis menyadari bahwa proses penyelesaian proposal tesis ini tidak akan sukses tanpa bantuan dan keterlibatan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampikan penghargaan setinggi tingginya dan mengucapkan terimakasih kepada pihak-pihak yang telah membantu, antara lain:

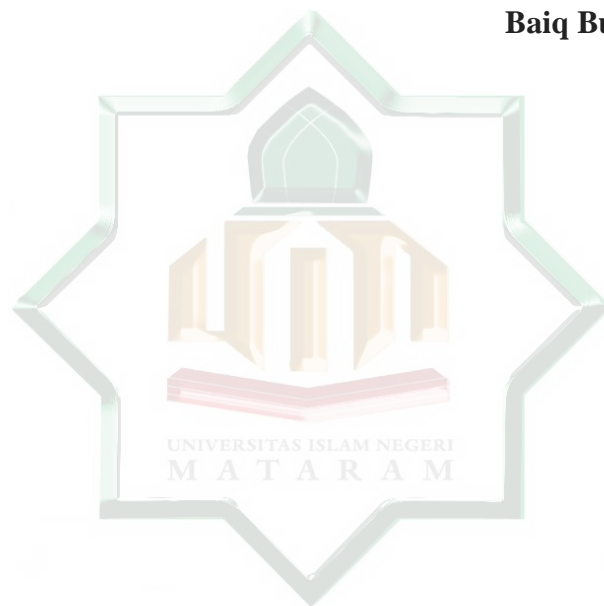
1. Dr. Hj.Nurul Yakin, M.Pd. sebagai pembimbing I dan Dr. M.Harja Efendi, M.Pd. sebagai pembimbing II yang memberikan bimbingan, motivasi dan koreksi mendetail, terus menerus, dan tanpa bosan ditengah kesibukannya dalam suasana keakraban menjadikan proposal tesis ini lebih matang dan selesai.
2. Dr. Muhammad Thohri, M.Pd, sebagai Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam program Magister Pascasarjana UIN Mataram.
3. Prof. Dr..H.Fahrurrozi, M.Ag, selaku direktur pascasarjana UIN Mataram.
4. Prof. Dr. H. Masnun Tahir, M.Ag. selaku rector UIN Mataram yang telah memberi tempat bagi penulis untuk menuntut ilmu dan memberi bimbingan dan peringatan untuk tidak berlama-lama di kampus tanpa pernah selesai.
5. Semua Guru Besar Universitas Islam Negeri Mataram, pembinaan ketelitian, ketajaman pandangan beliau dalam meningkatkan kredibilitas hasil penelitian terutama mengenai metodologi penelitian.
6. Semua dosen dan staf pengelola program pascasarjana UIN Mataram yang banyak memberikan wawasan pengembangan dan pendalaman keilmuan serta layanan prima selama studi, penelitian dan penyelesaian proposal tesis
7. Teman-teman mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam kelas D yang selalu memberikan dukungan dan support serta bantuan dalam menemukan bahan-bahan kajian

Semoga amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut mendapat pahala yang berlipat ganda dari Allah SWT. Dan semoga karya ilmiah ini bermanfaat bagi semesta. Aamiin.

Mataram , Desember 2021

Penulis

Baiq Budiati



Perpustakaan UIN Mataram



Perpustakaan UIN Mataram

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi Arab-Latin yang digunakan Pascasarjana UIN Mataram merujuk **Library of Congress Romanization of Arabic** sebagai berikut :

KONSONAN

Konsonan				Transliterasi
Akhir	Tengah	Awal	Tunggal	
ا			ا	tidak dilambangkan
ب	ب	ب	ب	b
ت	ت	ت	ت	t
ث	ث	ث	ث	th
ج	ج	ج	ج	j
ح	ح	ح	ح	h}
خ	خ	خ	خ	kh
د			د	d
ذ			ذ	dh
ر			ر	r
ز			ز	z
س	س	س	س	s
ش	ش	ش	ش	sh
ص	ص	ص	ص	s}
ض	ض	ض	ض	d}

ط	ط	ط	ط	t
ظ	ظ	ظ	ظ	z
ع	ع	ع	ع	'
غ	غ	غ	غ	gh
ف	ف	ف	ف	f
ق	ق	ق	ق	q
ك	ك	ك	ك	k
ل	ل	ل	ل	l
م	م	م	م	m
ن	ن	ن	ن	n
ه،ة	ه	ه	ه،ة	H
و	و	و	و	W
ي	ي	ي	ي	Y

Vokal dan Diftong

َ = a | َ = a> َ = >
 = u = á و = aw
 ِ = i ِ = u> ِ = ay

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	i
PENGESAHAN PENGUJI	ii
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	iii
LEMBAR PENGECEKAN PLAGIARISME	iv
ABSTRAK (Indonesia, Arab Inggris)	v
MOTTO	viii
PERSEMBAHAN.....	ix
KATA PENGANTAR.....	x
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	xii
DAFTAR ISI.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
1. Tujuan Penelitian	8
2. Manfaat Penelitian	9
D. Ruang Lingkup Penelitian dan Seting Penelitian.....	9
E. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	10
F. Kerangka Teori	14
G. Metode Penelitian	28
H. Sistematika Pembahasan	43
BAB II GAMBARAN UMUM SMAN 1 PRAYA.....	43
1. Lokasi SMAN 1 Praya	44
2. Visi SMAN 1 Praya	44
3. Prestasi SMAN 1 Praya	44
4. Kurikulum SMAN 1 Praya	45
5. Sarana Prasarana dan Sumber Belajar	45
6. Kegiatan Religius.....	45
BAB III MODEL KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH SMAN 1 PRAYA	46
BAB IV KOMPETENSI GURU SMAN 1 PRAYA.....	54
A. Kompetensi Pedagogik	54
B. Kompetensi Kepribadian	59
C. Kompetensi Sosial	61
D. Kompetensi Profesional	64

BAB V MODEL KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH

DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI GURU69

- A. Kepemimpinan Kepala SMAN 1 Praya dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru..... 69
- B. Kepemimpinan Kepala SMAN 1 Praya dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru..... 71
- C. Kepemimpinan Kepala SMAN 1 Praya dalam Meningkatkan Kompetensi Kepribadian Guru.....73
- D. Kepemimpinan Kepala SMAN 1 Praya dalam Meningkatkan Kompetensi Sosial Guru.....75

BAB VI PENUTUP

- A. Simpulan 78
- B. Saran79

DAFTAR PUSTAKA81

LAMPIRAN



Perpustakaan UIN Mataram



Perpustakaan UIN Mataram

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kepemimpinan memiliki peranan yang sangat penting dalam mencapai tujuan sebuah organisasi. Menguasai teori terkait kepemimpinan dapat memberikan sebuah kontribusi besar bagi para kepala sekolah karena kualitas kepemimpinan yang dimiliki kepala sekolah berperan penting bagi keberhasilan sekolah yang dipimpinnya.¹

Kepemimpinan tidak dapat terlepas dari landasan Islam, yaitu pendidikan yang berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah dalam membantu manusia berkembang menjadi lebih baik. Orientasi pendidikan Islam harus diletakkan sebagai dasar pertumbuhan kepribadian manusia sebagai insan kamil, sehingga kepemimpinan yang dibutuhkan senantiasa dapat memberikan kontribusi positif bagi intelektual anak.²

Kepemimpinan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam manajemen lembaga pendidikan, dari lembaga inilah akan diciptakan sumber daya manusia yang siap dan mampu berkompetensi dengan situasi lokal maupun global yaitu melalui pendidikan di dalamnya. Pemimpin pendidikan dalam hal ini adalah kepala sekolah, di tangan pemegang

¹ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoristik dan Permasalahannya*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2003),4

² Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 25

kebijakan inilah nasib sekolah tersebut di pertaruhkan.³

Pola manajemen sekolah dijalankan oleh kepala sekolah bersama seluruh komponen sekolah baik secara individu maupun berkelompok atau bersama-sama. Dalam hal ini, kepala sekolah memiliki peran utama yang bertanggung jawab menjalankan roda organisasi sekolah. Oleh karena itu, terkait peran, fungsi dan tanggung jawab sebagai kepala sekolah, maka selain profesional dan berdedikasi kepala sekolah dituntut mampu melakukan transformasi melalui bimbingan, tuntunan dan pemberdayaan seluruh warga sekolah guna mencapai tujuan sekolah yang optimal.⁴

Kepala sekolah ditugaskan untuk mengkoordinir seluruh kegiatan di sekolah dan ditambah dengan kewajiban mengajarnya, karena kepala sekolah merupakan seorang guru yang mendapat tugas tambahan untuk menjadi kepala sekolah. Namun demikian, kepala sekolah dapat bernapas lega dengan keluarnya Peraturan Pemerintah No 19 tahun 2017 yang menyatakan bahwa “kepala sekolah tidak lagi dibebani mengajar, kepala sekolah bukan lagi tugas tambahan, akan tetapi tetap mendapat tunjangan profesi.” Pasal 54 ayat 1 menyebutkan bahwa beban kerja kepala satuan pendidikan sepenuhnya untuk melaksanakan tugas manajerial, pengembangan kewirausahaan, dan supervisi kepada guru dan tenaga kependidikan. Seorang kepala sekolah merupakan faktor utama kunci

³ Suharsimi Arikunto. *Organisasi dan Administrasi Pendidikan*. (Bandung: Pustaka Setia, 2014), 80

⁴ Murniati AR., *Manajemen Strategik Peran Kepala Sekolah dalam Pemberdayaan*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2008), 64

keberhasilan dalam kemajuan sekolah.⁵

Kepemimpinan kepala sekolah dapat dikatakan berhasil apabila mampu meningkatkan standar mutu sekolah yang dapat ditunjukkan berupa visi misi, tata laksana kepemimpinan, kurikulum, pengajaran, penilaian, evaluasi, sumber daya, layanan pendukung pembelajaran, komunikasi jalinan hubungan dengan para *stakeholders*, masyarakat, dan peningkatan mutu secara kontinyu.⁶

Kepemimpinan kepala sekolah merupakan satu aspek penting dalam lembaga pendidikan yang merupakan faktor penggerak melalui perubahan-perubahan untuk membangun pendidikan bermutu dan manajemen yang dilakukannya, sehingga kehadiran seorang pemimpin bukan sekedar simbol ada atau tidak ada, akan tetapi kehadirannya dapat memberi dampak positif bagi perkembangan lembaga.⁷

Model kepemimpinan kepala sekolah yang tepat dapat mempengaruhi peningkatan kualitas pendidikan sesuai tujuan yang diharapkan. Oleh karena itu, seorang pemimpin sangat penting memilih model kepemimpinan yang akan diterapkan kemudian mampu mengembangkan model kepemimpinan tersebut sebagai suatu strategi guna mencapai tujuan sekolah yang telah ditetapkan.

⁵ Siti Julaiha, Konsep Kepemimpinan Kepala Sekolah. *Tarbiyah Wa Ta'lim: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(3), 2019:179-190.

⁶Mulyono, *Educational Leadership Mewujudkan Efektivitas Kepemimpinan Pendidikan*, (Malang: UIN Malang, 2009) ,14

⁷ Buchari, Alma dan Ratih, Hurriyati, *Manajemen Corporate dan Strategi Pemasaran Jasa Pendidikan Fokus pada Mutu dan Layanan Prima*, (Bandung: Alfabeta, 2008) ,239

Model atau gaya kepemimpinan merupakan cara pemimpin mempengaruhi tingkah laku anggotanya. Gaya kepemimpinan juga merupakan gaya khas yang dilakukan pemimpin pada saat mempengaruhi anggotanya terkait apa yang dikerjakan dan bagaimana cara mempengaruhi anggota dapat meningkatkan gaya kepemimpinan itu sendiri.⁸

Model kepemimpinan yang diterapkan seorang pemimpin dapat menumbuhkan keyakinan bagi pemimpin tersebut dalam mempengaruhi pikiran anggotanya baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, seorang pemimpin yang dalam hal ini adalah kepala sekolah, harus mampu memilih model kepemimpinan yang tepat untuk memimpin anggotanya. Sangat penting bagi kepala sekolah untuk memilih model kepemimpinan karena kepala sekolah memegang peranan yang sangat penting dalam memastikan kualitas guru dan membina kreativitas.⁹

Gaya kepemimpinan kepala sekolah dapat meningkatkan kualitas pendidikan, karena hasil belajar siswa di sekolah dipengaruhi oleh keberhasilan pendidikan itu sendiri. Oleh karena itu, kepala sekolah harus mampu menjalankan fungsi dan perannya sebagai supervisor untuk mengembangkan profesi guru. Untuk meningkatkan kompetensi guru, kepala sekolah bukan hanya berperan sebagai manajer dalam proses belajar mengajar, akan tetapi harus tampil sebagai *instructional leader* (pemimpin

⁸ Daryanto, *Kepala Sekolah sebagai Pemimpin Pembelajaran* (Yogyakarta: Gava Media, 2011), 28

⁹ Yilmaz, E, The analysis of organizational creativity in schools regarding principals' ethical leadership characteristics. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 2(2), 2010 3949-3953. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2010.03.622>

pengajaran) dalam mengawasi kegiatan belajar-mengajar di sekolah yang dipimpinnya.¹⁰

Pidarta dalam Saerozi menjelaskan bahwa kompetensi guru akan menjadi optimal, bilamana diintegrasikan dengan komponen sekolah, seperti kepala sekolah, kondisi sekolah, guru, karyawan dan anak didik. Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kompetensi guru dalam melaksanakan tugasnya yaitu: a) kepemimpinan kepala sekolah, b) iklim sekolah, c) harapan-harapan, dan d) kepercayaan personalia sekolah. Dengan demikian, terlihat bahwa efektivitas kepemimpinan kepala sekolah dan iklim sekolah akan ikut menentukan baik buruknya kompetensi guru.¹¹

Kinerja dan kompetensi guru mengemban tanggung jawab utama dalam transformasi orientasi peserta didik dari tidak tahu menjadi tahu, dari ketergantungan menjadi mandiri, dari tidak terampil menjadi terampil, dengan metode pembelajaran yang bukan lagi menghadapi peserta didik yang pasif, melainkan peserta didik yang memiliki pengetahuan yang senantiasa mampu menyerap dan beradaptasi dengan informasi baru dengan cara berpikir, bertanya, menggali, mencipta dan mengembangkan cara-cara tertentu dalam memecahkan masalah yang berhubungan dengan kehidupannya.¹²

¹⁰ Karina Purwanti, dkk, Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kompetensi Guru Pada Smp Negeri 2 Simeulue Timur. *JURNAL ILMIAH DIDAKTIKA: Media Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran*, Vol.14, No.2, 2015 : 391, DOI:<http://dx.doi.org/10.22373/jid.v14i2.510>

¹¹ Kusen, dkk, Strategi Kepala Sekolah Dan Implementasinya Dalam Peningkatan Kompetensi Guru. *Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, Vol.3, No.2,2019,175-193

¹² Muh. Ilyas Ismail, Kinerja dan kompetensi guru dalam pembelajaran. *Lentera Pendidikan:Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*,Vol.13,No.1,2010:44,

Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 menyatakan tentang Standar Nasional Pendidikan, yaitu bahwa baik lembaga pendidikan formal maupun nonformal, harus memiliki guru yang memenuhi kompetensi dasar guru, yaitu kompetensi pedagogis, kepribadian, sosial, dan profesional. Keempat kompetensi dasar tersebut disesuaikan dengan tujuan dan kebutuhan dari masing-masing lembaga.¹³ Kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual yang secara kaffah meningkatkan kompetensi standar profesi guru.¹⁴

Oleh karena itu, seorang guru harus memiliki sifat: (1) menerima dan mematuhi norma dan nilai-nilai kemanusiaan, (2) mengemban tugas mendidik, berani dan gembira, (3) sadar akan nilai-nilai terkait perbuatannya, (4) menghargai orang lain, (5) bijaksana dan hati-hati, serta (6) taqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa.¹⁵

Kemampuan dasar yang harus dimiliki guru sehingga dapat dikatakan profesional yaitu:

- (1) menguasai bahan pelajaran, (2) mengelola program belajar mengajar, (3) mengelola kelas, (4) menggunakan media/sumber, (5) menguasai landasan kependidikan, (6) mengelola interaksi belajar mengajar, (7) menilai prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran, (8) mengenal fungsi dan program pelayanan bimbingan dan penyuluhan, (9) mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah, dan (10) memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil-hasil penelitian

http://103.55.216.56/index.php/lentera_pendidikan/article/view/3809/3480

¹³ Leonie Fransisca & Clara R.P.Ajisuksmo, Keterkaitan antara moral knowing, moral feeling, dan moral behavior pada empat kompetensi dasar guru. *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran*, Vol.45, No.2, 2015:213, <https://doi.org/10.21831/jk.v45i2.7500>

¹⁴ Jaja Jahidi, Kualifikasi dan Kompetensi Guru. *Administrasi Pendidikan: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pascasarjana*, Vol.2, No.1, 2017, 23-30

¹⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoretis Psikologis*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005, h. 36

pendidikan guna keperluan pengajaran.¹⁶

Prinsip kerja yang diterapkan kepala sekolah di SMAN 1 Praya sangat bagus, terlihat dari kemampuan kepala sekolah dalam menjadikan guru secara leluasa mengembangkan dan meningkatkan kompetensinya dengan cara melakukan apa yang seharusnya dilakukan oleh seorang guru untuk meningkatkan kompetensinya sebagai guru. Selain itu, peneliti juga melihat bahwa kompetensi guru di SMAN 1 Praya sudah optimal karena kegiatan yang dilaksanakan terlaksana dengan baik seperti guru mampu menumbuhkan semangat belajar siswa, mampu mengelola kelas dengan baik, disiplin dan bertanggung jawab pada tugasnya.¹⁷

Seperti yang dijelaskan dalam wawancara yang peneliti lakukan dengan Bapak Kadian, selaku kepala SMAN 1 Praya, yang mengatakan bahwa :

Sebagai kepala sekolah, saya harus memilih model atau gaya kepemimpinan yang tepat sehingga saya dapat meningkatkan kompetensi guru. Saya tidak bisa bersikap otoriter bahkan, ketika ada guru yang berbuat salahpun saya tidak bisa langsung marahi. Itu sama halnya membunuh karakter di depan semua orang. Saya menggunakan cara yang lebih efektif dengan memanggil guru yang bersangkutan tanpa diketahui orang lain. Karena dibalik orang yang melakukan kesalahan, saya yakin orang itu pasti ingin memperbaiki. Dan pada saat memperbaiki saya meyakini pasti setelahnya orang itu akan jauh lebih baik dari sebelumnya. Apalagi menghakimi di forum saya paling tidak bisa.¹⁸

Dari uraian latar belakang diatas, dapat dilihat bahwa kepala sekolah cukup mampu melaksanakan tugasnya dengan baik sehingga kompetensi

¹⁶A. M. Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo,2000), 163-181

¹⁷ SMA Negeri 1 Praya, *Observasi*, 18 Februari 2021

¹⁸ Kadian, *Wawancara*, 02 Februari 2021

guru-guru yang bertugas di SMAN 1 Praya dapat meningkat secara optimal. Melihat peningkatan kompetensi guru yang bagus dan optimal tersebut, maka peneliti sangat tertarik untuk mengkaji lebih spesifik terkait model kepemimpinan yang diterapkan kepala sekolah SMAN 1 Praya sehingga berhasil mampu meningkatkan kompetensi guru yang berada dibawah kepemimpinannya.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah peneliti paparkan, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah model kepemimpinan kepala sekolah di SMAN 1 Praya
2. Bagaimanakah kompetensi guru di SMAN 1 Praya
3. Bagaimanakah model kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi guru di SMAN 1 Praya

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui bagaimana model kepemimpinan kepala sekolah di SMAN 1 Praya
- b. Untuk mengetahui jenis kompetensi guru di SMAN 1 Praya
- c. Untuk mengetahui bagaimana model kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi guru di SMAN 1 Praya

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pada pengembangan Ilmu Manajemen Pendidikan, memberikan kontribusi keilmuan untuk menjadi bahan kajian dalam penelitian selanjutnya, terutama mengenai model kepemimpinan kepala sekolah serta dapat menjadi acuan bagi lembaga pendidikan yang ingin meningkatkan mutu pendidikan melalui peningkatan kompetensi guru.

b. Manfaat secara Praktis

1) Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pengembangan pengetahuan dan wawasan terkait model kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi guru SMA Negeri 1 Praya Kabupaten Lombok Tengah.

2) Bagi pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran umum terkait model kepemimpinan kepala sekolah dan dapat memberikan kontribusi pemikiran untuk melakukan perubahan pada peningkatan mutu pendidikan.

D. Ruang Lingkup dan Setting Penelitian

1. Ruang Lingkup Penelitian

Dari sekian macam model atau gaya kepemimpinan kepala sekolah,

penelitian ini akan difokuskan pada beberapa model kepemimpinan kepala sekolah, karena gaya kepemimpinan yang cenderung dipergunakan kepala sekolah merupakan gaya kepemimpinan yang paling efektif dan dapat meningkatkan kompetensi guru, khususnya yang bertugas di SMAN 1 Praya Kabupaten Lombok tengah.

2. Setting Penelitian

Penelitian ini berlokasi di SMAN 1 Praya. Alasan peneliti memilih lokasi tersebut adalah karena guru di SMA Negeri 1 Praya sudah secara maksimal meningkatkan kompetensinya, kepala sekolah telah menerapkan gaya kepemimpinan yang dirasa paling efektif untuk menunjang peningkatan kompetensi guru tersebut.

E. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Kajian terdahulu yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya sangat diperlukan, guna mendalami pemahaman terhadap penelitian sekarang. Diantara penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang peneliti lakukan sekarang ini adalah:

1. Penelitian oleh Yogi Irfan Rosyadi yang berjudul *Peran Kepala sekolah sebagai Manajer dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di SMP 1 Cilawu Garut*. Penelitian ini membahas terkait strategi kepala sekolah dalam perencanaan, pengorganisasian, gerakan dan pengawasan program sekolah guna meningkatkan mutu pendidikan di SMP 1 Cilawu serta factor yang menjadi penghambat dalam meningkatkan mutu.

pendidikan.¹⁹

2. Jurnal oleh Karina Purwanti, Murniati A. R. dan Yusrizal yang berjudul *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Guru Pada SMP Negeri 2 Simeulue Timur*. Mengkaji tentang Strategi dan kebijakan kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi guru.²⁰
3. Jurnal oleh Uray Iskandar yang berjudul *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Peningkatan Kinerja Guru*. Mengkaji tentang upaya kepala sekolah meningkatkan kinerja guru karena kepemimpinan kepala sekolah sangat berpengaruh terhadap kinerja guru.²¹
4. Tesis oleh Moh. Nasim yang berjudul “*Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Membudayakan Shalat Zhuhur Berjamaah Di SMA NEGERI 1 Cerme Gresik*”. Penelitian ini difokuskan pada peran kepemimpinan kepala sekolah dalam membudayakan shalat zhuhur berjamaah (studi kasus di SMA NEGERI 1 Cerme Gresik).²²
5. Tesis oleh Miftahul Huda, tahun 2012 yang berjudul “*Program Lesson Study sebagai upaya untuk meningkatkan kompetensi Pedagogik guru di SMP N1 Pleret Bantul Yogyakarta*”, hasil dari penelitian ini adalah

¹⁹ Yogi Irfan Rosyadi, Peran Kepala Sekolah sebagai Manajer dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di SMP 1 Cilawu Garut, *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, Volume 3, No 1, April 2015, Universitas Negeri Yogyakarta.

²⁰ Karina Purwanti, dkk, Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kompetensi Guru Pada Smp Negeri 2 Simeulue Timur. *JURNAL ILMIAH DIDAKTIKA: Media Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran*, Vol.14, No.2, 2014, DOI : <http://dx.doi.org/10.22373/jid.v14i2.510>

²¹ Uray Iskandar, Kepemimpinan kepala sekolah dalam peningkatan kinerja guru. *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, Vol.10, No.1, 2013, DOI : <https://dx.doi.org/10.26418/jvip.v10i1.2061>

²² Moh. Nasim, Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Membudayakan Shalat Zhuhur Berjamaah Di SMA NEGERI 1 Cerme Gresik (Malang: Tesis UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2010)

kompetensi pedagogik guru dapat ditingkatkan melalui lesson study.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif.²³

6. Tesis oleh Etik Fadilah Ihsanti tahun 2014 yang berjudul “*Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Mewujudkan Visi dan Misi Madrasah Ibtida’iyah Ma’arif Sangon Kokap Kulon Progo*”. Penelitian terfokus mengkaji tentang gaya kepemimpinan kepala sekolah dalam mewujudkan visi dan misi madrasah serta faktor pendukung dan penghambatnya.²⁴
7. Tesis oleh Muhammad Sihabudin Lubis tahun 2008 yang berjudul “*Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di SMAN 3 Semarang*”. Penelitiannya terfokus pada model kepemimpinan sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan. Sedangkan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa model kepemimpinan kepala sekolah di SMAN 3 Semarang sangat baik yang didukung oleh beberapa komponen kependidikan yang cukup baik pula.²⁵
8. Tesis oleh Rizkiyatul Laili yang berjudul “*Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Muutu Sumberdaya Guru, Studi Kasus SI SMAN 1 Tumpang*”. Hasil penelitiannya adalah kepala sekolah menerapkan strategi dalam upaya pengembangan mutu sumber daya guru yaitu

²³ Miftahul Huda, Program Lesson Study sebagai upaya untuk meningkatkan kompetensi Pedagogik guru di SMP N 1 Pleret Bantul Yogyakarta, (Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta)

²⁴ Etik Fadilah Ihsanti, *Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Mewujudkan Visi dan Misi Madrasah Ibtida’iyah Ma’arif Sangon Kokap Kulon Progo*, Tesis, (Yogyakarta: MSI UII, 2014)

²⁵ Muhammad Sihabudin Lubis, *Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di SMAN 3 Semarang*, Tesis, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2008)

dengan cara mengubah pola pikir atau membangun karakter positif melalui jalur pendidikan melalui pembinaan dan pelatihan, visi dan misi di SMKN 1 Tumpang menjadi pijakan pemberdayaan mutu sumber daya guru dan pemberian tunjangan kesejahteraan guru baik material maupun non material.²⁶

9. Tesis oleh Ismi Faiqatul Himmah yang berjudul “Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam meningkatkan Mutu Pendidikan, Studi Kasus di Madrasah Aliyah Jember 1”. Fokus penelitiannya pada pengungkapan lebih mendalam tentang kepemimpinan kepala madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan berupa strategi.²⁷
10. Tesis oleh M. Arkan yang berjudul “Implementasi Manajemen Sumber Daya Manusia dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam di SMK Kartika V-1 Balikpapan”. Penelitian ini focus mengkaji terkait implementasi manajemen sumber daya manusia secara struktural terhadap guru Agama Islam. Hasil penelitian ini adalah bahwa implementasi manajemen sumber daya manusia kepada guru agama Islam yang mengajar di SMK Kartika V-I telah berjalan sekalipun belum dapat dikatakan optimal. Hal ini terjadi karena dua faktor, yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukungnya adalah memiliki pengurus yang terkontrol dari daerah hingga pusat. Sedangkan

²⁶ Rizkiyatul Laili, Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Mutu Sumberdaya Guru, Tesis, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2015)

²⁷ Ismi Faiqatul Himmah, Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan, Studi Kasus di Madrasah Aliyah Jember 1, Tesis, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2012)

faktor penghambatnya adalah kurangnya pemahaman pimpinan terkait manajemen sumber daya manusia.²⁸

Dari beberapa penelitian tersebut di atas, terdapat perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan sekarang ini. persamaannya adalah sama-sama mengkaji tentang kepemimpinan kepala sekolah. Sedangkan perbedaannya adalah dari penelitian sebelumnya fokus pada kajian tentang bagaimana kepala sekolah berperan sebagai seorang pemimpin di lembaga pendidikan dalam upaya meningkatkan kinerja guru dan mutu pendidikan. Sedangkan penelitian yang sekarang ini fokus pada model atau gaya kepemimpinan kepala sekolah dalam upaya meningkatkan kompetensi guru.

F. Kerangka Teori

1. Model Kepemimpinan Kepala Sekolah

A. Gaya Kepemimpinan

Kepemimpinan kepala sekolah berpengaruh signifikan terhadap kualitas pendidikan. Dengan adanya kemampuan dan gaya kepemimpinan yang sesuai, tentunya kepala sekolah pasti mampu mewujudkan sekolah yang efektif. Terdapat beberapa gaya kepemimpinan yang dapat diterapkan oleh kepala sekolah yaitu kepemimpinan manajerial, transformasional, transaksional, pengajaran dan positif.²⁹

²⁸ M. Arkan, *Implementasi Manajemen Sumber Daya Manusia Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam Di SMK Kartika V-1 Balikpapan*, Tesis, (Yogyakarta: MSI UII, 2015)

²⁹ Gaol, Teori dan Implementasi, *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 214- 215

Keberhasilan dan kegagalan pendidikan di sekolah dipengaruhi dan ditentukan oleh gaya kepemimpinan kepala sekolah, karena kepala sekolah merupakan penanggung jawab utama dalam setiap hal yang terjadi baik yang telah terjadi maupun yang sedang atau akan terjadi di sekolah tersebut. Gaya kepemimpinan yang diterapkan kepala sekolah akan berpengaruh pada tenaga pendidik dalam melaksanakan proses mengajar dan siswa dalam melaksanakan proses belajar.

a) Gaya Kepemimpinan Manajerial

Sebagai seorang manajer, kepala sekolah memiliki tugas dan tanggung jawab besar dalam mengelola sekolah. Keberhasilan kepala sekolah tidak terlepas dari kemampuannya sebagai pemimpin. Seorang kepala sekolah dituntut mampu memiliki kesiapan dalam mengelola sekolah. Kesiapan yang dimaksud adalah kemampuan manajerial terkait Peraturan Menteri No 13 Tahun 2007 Tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah bahwa kemampuan manajerial kepala sekolah meliputi: perencanaan, pengorganisasian, pengerahan dan pengawasan. Dengan kemampuan manajerial yang baik, kepala sekolah diharapkan mampu menjadi motivator dan penegak disiplin bagi para guru.³⁰

b) Gaya Kepemimpinan Transformasional

Kepemimpinan transformasional dalam teori Kouzes dan Posner

³⁰ Ahmad Muslimin & Rambat Nursasongko, Pengaruh Gaya Kepemimpinan dan Kemampuan Manajerial Kepala Sekolah Dasar Terhadap Kinerja Guru. *MANAJER PENDIDIKAN*, Vol.13, No.2, 2019:128, <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/manajerpendidikan/article/viewFile/9665/4741>

yaitu pemimpin yang mampu menjadi panutan dan menginspirasi karyawannya, mengarahkan karyawan ke arah yang lebih jauh, memberikan motivasi yang kuat sehingga kinerja karyawan semakin baik. Jadi, dapat dikatakan bahwa kepemimpinan transformasional dapat didefinisikan sebagai kemampuan pemimpin dalam meningkatkan kinerja karyawannya.³¹

c) Gaya Kepemimpinan Transaksional

Gaya kepemimpinan jenis ini menunjukkan hubungan kontrak transaksi antara pemimpin dengan bawahan, yaitu adanya timbal balik antara pemimpin dan bawahan. Mereka saling menukar kebutuhan, yaitu apa yang dibutuhkan pemimpin akan ditukar dengan apa yang dibutuhkan bawahan. Transaksi tersebut sering dimulai dengan negosiasi atau tawar-menawar.³²

d) Gaya Kepemimpinan Pengajaran

Kepemimpinan pengajaran terdiri dari konsep khusus dan umum. Konsep khusus yaitu kepemimpinan pengajaran merupakan kegiatan yang berhubungan dengan pengajaran dan proses belajar secara langsung. Sedangkan konsep kepemimpinan pengajaran umum merupakan kepemimpinan pengajaran merupakan kegiatan yang

³¹ Army Cahya Putra Rustamaji, dkk, Gaya Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah dan Kinerja Guru SMK Swasta di Jakarta Timur. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Bisnis (JPEB)*. Vol.5.No.2.2017:150,<https://doi.org/10.21009/JPEB.005.2.3>

³² Octamaya Tenri Awaru, Pengaruh Gaya Kepemimpinan Transaksional dan Transformasional Terhadap Kinerja Guru SMA di Kabupaten Sinjai. *Jurnal Ad'ministrare*, Vol.2, No.1, 2015 : 28,<https://doi.org/10.26858/ja.v2i1.1233>

dilakukan secara tidak langsung dapat mempengaruhi belajar siswa.

e) Gaya Kepemimpinan Positif

Kepemimpinan positif menurut Chen, Tsai, Chen dan Wu yaitu bahwa kepemimpinan positif adalah tipe pemimpin yang mengurus berbagai hal dengan melibatkan pemikiran positif sehingga terwujud situasi yang memaafkan, simpatik, dan penuh kasih sayang. Gaya kepemimpinan ini juga mengupayakan adanya saling mendukung satu sama lain sehingga menimbulkan rasa saling peduli dan mengasihi dalam menciptakan hubungan positif di tempat kerja.³³

B. Tipe Kepemimpinan

Berhasil atau gagalnya sebuah organisasi akan ditentukan oleh kepemimpinan lembaga itu sendiri. Tipe kepemimpinan identik dengan gaya kepemimpinan seseorang melaksanakan suatu kepemimpinan. Tipe kepemimpinan yang dikenal dalam manajemen pendidikan, yaitu:³⁴

a). Kepemimpinan Otokratik

Pemimpin tipe otokratik adalah seorang yang egois. Dengan egoismenya pemimpin otokratik melihat peranannya sebagai sumber segala sesuatu dalam kehidupan organisasional.

b). Kepemimpinan yang Laissez Faire (Masa Bodoh)

Laissez faire (kendali bebas) merupakan kebalikan dari pemimpin otokratik. Jika pemimpin otokratik selalu mendominasi organisasi

³³ Gaol, Teori dan Implementasi, *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 217

³⁴ Leni Marlina, "TIPE-TIPE KEPEMIMPINAN DALAM MANAJEMEN PENDIDIKAN". *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 18, no. 02, 2013: 221-224, doi:<https://doi.org/10.19109/td.v18i02.47>

maka pemimpin *laissez faire* memberi kekuasaan sepenuhnya kepada anggota atau bawahan. tipe kepemimpinan jenis ini menggambarkan pemimpin yang tidak mau berfikir keras.

c). **Kepemimpinan Demokratis**

Tipe demokratis berlandaskan pada pemikiran bahwa aktifitas dalam organisasi akan dapat berjalan lancar dan dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan apabila berbagai masalah yang timbul diputuskan bersama antara yang memimpin maupun yang dipimpin.

d). **Kepemimpinan Kharismatik**

Tipe kepemimpinan yang kharismatik ini pada dasarnya merupakan tipe kepemimpinan yang didasarkan pada kharisma seseorang

e). **Kepemimpinan Tipe Militeristik**

Tipe ini lazim digunakan dalam kemiliteran.

2. Kepala Sekolah

Kepala sekolah merupakan tenaga fungsional guru yang diberi tugas tambahan untuk memimpin suatu lembaga tempat diselenggarakannya proses kegiatan belajar mengajar atau tempat dimana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran.³⁵

Sebagai penentu kebijakan di sekolah, peran yang dijalankan kepala sekolah harus difungsikan secara maksimal dan bijak dalam memimpin serta terarah dan mengarah pada pencapaian tujuan untuk meningkatkan

³⁵Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 83.

kualitas dan mutu pendidikan di sekolahnya. Semua itu akan mempengaruhi kualitas lulusan peserta didik sehingga dapat meraih masa depan yang cerah.

Untuk dapat mewujudkan sekolah efektif dan efisien, kepala sekolah harus mampu membina hubungan kerjasama yang baik antara sekolah dengan masyarakat . diantara fungsi kepala sekolah adalah:³⁶

Diantara tugas sebagai supervisor adalah membangkitkan dan merangsang guru-guru dan pegawai sekolah dalam menjalankan tugas masing-masing dengan sebaik-baiknya mengadakan dan melengkapi alat-alat perlengkapan sekolah termasuk media pembelajaran.³⁷

3. Teori Kepemimpinan

Konsep dan teori kepemimpinan tidak terlepas dari metode, uraian dan interpretasi yang diberikan hingga penarikan kesimpulan. Kartini kartono dalam bukunya “kepemimpinan pendidikan dan pembangunan karakter” menguraikan beberapa teori kepemimpinan, yaitu sebagai berikut:³⁸

a. Teori Otokratis dan Pemimpin Otokratis

Teori kepemimpinan ini berdasarkan perintah, paksaan, dan tindakan yang *arbiter* (sebagai wasit). Pengawasan dilakukan secara ketat supaya pekerjaan dapat dilakukan secara efisien.

³⁶ Daryanto, *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), 81

³⁷ M. Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2006), h. 76

³⁸ Djunawir Syafar, Teori Kepemimpinan dalam Lembaga Pendidikan Islam, *TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol.5,No.1,2017,149

Kepemimpinannya berorientasi pada struktur organisasi dan tugas-tugas. Kepemimpinan ini memiliki ciri-ciri khusus, yaitu :

- 1) Memberikan perintah-perintah yang dipaksakan, dan harus dipatuhi.
- 2) Menentukan *policies/kebijakan* untuk semua pihak, tanpa berkonsultasi dengan para anggota.
- 3) Tidak pernah memberikan informasi mendetail tentang rencana-rencana yang akan datang, akan tetapi hanya memberitahukan pada setiap anggota kelompoknya langkah-langkah segera yang harus mereka lakukan.
- 4) Memberikan pujian atau kritik pribadi terhadap setiap anggota kelompoknya dengan inisiatif sendiri.³⁹

b. Teori Psikologis

Teori ini menyatakan, bahwa fungsi seorang pemimpin adalah memunculkan dan mengembangkan sistem motivasi terbaik sehingga pengikut atau anggota bersedia untuk bekerja. Pemimpin memberikan stimulus kepada bawahan supaya mau bekerja baik untuk mencapai sasaran organisatoris maupun untuk memenuhi tujuan pribadi. Oleh karena itu, pemimpin yang mampu memberikan motivasi kepada orang lain akan sangat mementingkan aspek psikis seperti pengakuan (*recognizing*), martabat, status sosial, kepastian emosional,

³⁹ Djunawir Syafar, *Teori Kepemimpinan*, 150

memperhatikan keinginan dan kebutuhan pegawai, semangat bekerja, minat, suasana hati, dan lain- lain.⁴⁰

c. Teori Sosiologis

Teori ini menganggap kepemimpinan merupakan usaha untuk melancarkan antar-hubungan dalam organisasi dan sebagai usaha untuk menyelesaikan konflik organisatoris antara para pengikutnya, agar tercipta kerja sama yang baik. Pada saat menetapkan sebuah tujuan, para pengikut disertakan dalam mengambil keputusan. Selanjutnya juga mengidentifikasi tujuan dan memberikan petunjuk yang dibutuhkan pengikutnya untuk melakukan tindakan terkait kepentingan kelompoknya.

d. Teori Suportif

Dalam teori ini, pemimpin akan memberikan bimbingan sebaik mungkin melalui sebuah kebijakan dan pengikut akan berusaha maksimal dan bekerja dengan semangat. Oleh karena itu, pemimpin harus mampu menciptakan lingkungan kerja yang nyaman dan menyenangkan serta senantiasa membantu para pengikut dalam bekerja. Selain itu, pemimpin juga diharapkan mampu dan sanggup bekerja dengan pihak lain untuk mengembangkan bakat dan keterampilannya serta adanya keinginan yang kuat untuk maju. Teori suportif dikenal dengan teori partisipatif atau teori kepemimpinan

⁴⁰ Djunawir Syafar, *Teori Kepemimpinan*, 150

demokratis.⁴¹

e. Teori Laissez Faire

Dalam teori ini, pemimpin sebenarnya tidak mampu melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sehingga harus menyerahkan tugasnya kepada bawahannya. Dalam hal ini, pemimpin hanya sekedar nama tanpa bekerja karena pemimpin tersebut tidak memiliki keterampilan teknis, tidak mampu berkoordinasi serta tidak mampu menciptakan suasana kooperatif sehingga lembaga atau organisasi yang dipimpinnya tidak dapat berjalan dengan baik bahkan berantakan. Intinya, pemimpin *Laissez Faire* bukanlah seorang pemimpin dalam pengertian yang sebenarnya karena semua anggota yang dipimpinnya bersikap santai dan menerapkan prinsip “lebih baik tidak usah bekerja”. Para anggota atau kelompok tidak mendapatkan bimbingan dan pengawasan.⁴²

f. Teori Kelakuan Pribadi

Teori ini muncul berdasarkan kualitas pribadi atau pola perilaku pemimpinnya. Dalam teori ini, pemimpin harus bersikap luwes, fleksibel, dan bijaksana serta mampu mengambil keputusan yang tepat atas masalah yang dihadapi. Tingkah laku pemimpin seperti ini, erat kaitannya dengan:

⁴¹ Djunawir Syafar, *Teori Kepemimpinan*, 150

⁴² Djunawir Syafar, *Teori Kepemimpinan*, 150

- 1) Bakat dan kemampuan
- 2) Kondisi dan situasi yang dihadapi
- 3) *Good-will* atau keinginan memecahkan dan mengatasi masalah
- 4) Derajat supervisi dan ketajaman evaluasi.⁴³

g. Teori Sifat Orang-Orang Besar (*Traits Great Men*)

Dalam teori ini, sifat unggul perempuan terlihat melalui sifat, karakter dan tingkah laku orang-orang besar yang terbukti sukses dalam menjalankan perannya sebagai pemimpin. seorang pemimpin harus memiliki ciri-ciri seperti memiliki intelegensi tinggi, banyak inisiatif, energik, kedewasaan dalam emosional, komunikatif, percaya diri, peka, kreatif dan berpartisipasi sosial yang tinggi.⁴⁴

h. Teori Situasi

Dalam teori ini, pemimpin harus memiliki daya lenting yang tinggi sehingga dapat menyesuaikan diri dengan tuntutan situasi dan lingkungan serta zaman yang terus mengalami perubahan. Karena permasalahan hidup dan situasi tak terduga seperti perang, revolusi dan lain-lain tentu penuh dengan ancaman dan bahaya. Dalam situasi seperti ini, tipe kepemimpinan yang relevan harus dimunculkan.⁴⁵

i. Teori Humanistik/Populistik

Dalam teori ini, dibutuhkan seorang pemimpin yang

⁴³ Djunawir Syafar, *Teori Kepemimpinan*, 150

⁴⁴ Djunawir Syafar, *Teori Kepemimpinan*, 151

⁴⁵ Djunawir Syafar, *Teori Kepemimpinan*, 151

memperhatikan kebutuhan dan kepentingan rakyat karena fungsi kepemimpinan dalam hal ini adalah untuk mengorganisir kebebasan manusia dan memenuhi segenap kebutuhan yang dapat dicapai melalui interaksi pemimpin dengan rakyatnya. Sedangkan organisasi berfungsi untuk melakukan kontrol sosial supaya pemerintah dapat berfungsi dengan baik serta memperhatikan kemampuan dan potensi rakyat. Semua itu dapat diperoleh melalui interaksi dan kerja sama yang baik antara pemimpin dan rakyat dengan memperhatikan kepentingan masing-masing.⁴⁶

4. Kompetensi Guru

UU No. 14 Tahun 2005 menjelaskan bahwa dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, guru atau dosen harus memiliki kemampuan, keterampilan dan sikap yang harus dimiliki dan dipahami sehingga secara profesional, guru atau dosen dapat menerapkan kognitif, afektif dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya.⁴⁷

Gordon dalam Akmal Hawi⁴⁸ mengatakan bahwa konsep kompetensi mengandung aspek : (1) *knowledge* (pengetahuan), (2) *understanding* (Pemahaman), (3) *skill* (Kemampuan), (4) *value* (Nilai), (5) *attitude* (Sikap), dan (6) *interest* (Minat).

Guru adalah orang yang mempengaruhi orang lain guna mencapai tingkat kemanusiaan yang lebih tinggi. Sebagai tenaga pendidik

⁴⁶ Djunawir Syafar, *Teori Kepemimpinan*, 151

⁴⁷ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, (Bandung: Citra Umbara, 2006), 6

⁴⁸ Akmal Hawi, *Kompetensi guru PAI*, (Palembang: Rafah press, 2008), 5

profesional, guru harus mampu menjadi agen pembelajaran yang edukatif, menjadi fasilitator, motivator, pemacu, perekayasa, dan inspirator pembelajaran. Secara konstitusional, “guru adalah sebagai pendidik profesional yang memiliki tugas membimbing, mendidik, mengarahkan, mengevaluasi sesuai jenjang pendidikan.”⁴⁹

Ibnu Hajar Al-Haitami mengungkapkan bahwa minimal pribadi seorang pendidik adalah pribadi yang menguasai ilmu pengetahuan dalam aspek teoritis, implementatif, dan transformatif dalam mengembangkan bakat, minat, dan potensi peserta didik dalam upaya membangun peradaban zamannya.⁵⁰

Penjelasan diatas dapat menarik kesimpulan bahwa kompetensi guru merupakan kolaborasi antara kognitif, keterampilan, sosial, dan profesional yang mencakup perencanaan, pemahaman materi dan siswa, karakter, pengembangan pribadi, sosial, dan profesionalisme.

a. Jenis-Jenis Kompetensi Guru

UU No. 14 Tahun 2005 menyebutkan bahwa “Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan

⁴⁹ Tim Redaksi Nuansa Aulia, *Himpunan Perundang-Undangan RI Tentang Guru dan Dosen*, (Bandung:CV. Nuansa Aulia,2006),15

⁵⁰ Yulianto,KONSEP PENDIDIKAN ANAK DALAM PERSPEKTIF IBNU HAJAR AL-HAITAMI (Ragam Eksplorasi Kitab Tahriru Al-Maqol Fi Adabi Wa Ahkami Wa Fawa'idu Yahtaju Ilaiha Mu'addibu Al-Afal)', *AL-MUDARRIS: Journal of Education*,1.1(2018),39-54,<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.32478/al-mudarris.v1i1.98>.

tujuan pendidikan nasional.”⁵¹Dalam pasal 8 menyebutkan bahwa kompetensi guru terdiri dari kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional yang dapat diperoleh melalui pendidikan profesi.

1) Kompetensi Profesional

UU Nomor 14 Tahun 2005 menyebutkan tentang Guru dan Dosen dalam prinsip profesionalitas, yaitu:⁵²

- a) Profesi guru dan dosen merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip berikut:
 - (1) Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme.
 - (2) Memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketaqwaan, dan akhlak mulia.
 - (3) Memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai bidang.
 - (4) Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai bidang.
 - (5) Memiliki tanggung jawab dalam melaksanakan tugas secara profesional.
 - (6) Memiliki penghasilan sesuai prestasi kerja.
 - (7) Memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara kontinyu dengan belajar sepanjang hayat.
 - (8) Memiliki payung hukum dalam melaksanakan tugas.
 - (9) Memiliki organisasi profesi yang berwenang mengatur hal-hal terkait tugas keprofesionalan guru.

- b) Pemberdayaan profesi guru atau dosen diselenggarakan melalui pengembangan diri secara demokratis, berkeadilan, tidak diskriminatif dan berkelanjutan dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, kultural, kemajemukan bangsa

⁵¹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, (Bandung: Citra Umbara, 2006), 6

⁵² Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen BAB III Pasal 7

dan kode etik profesi.

2) Kompetensi Kepribadian

Ada 5 hal yang harus dimiliki guru terkait kompetensi kepribadian, yaitu sebagai berikut :⁵³

- a) Bersikap dan bertingkah laku sesuai norma agama, hukum, sosial dan kebudayaan nasional Indonesia.
- b) Jujur, berakhlak mulia dan menjadi panutan bagi siswa dan masyarakat.
- c) Berkepribadian mantap, stabil, dewasa, arif, dan berkarisma.
- d) Memiliki etos kerja, percaya diri dan tanggung jawab tinggi serta merasa bangga menjadi guru
- e) Menjaga kode etik guru

3) Kompetensi Pedagogik

Badan Standar Nasional Pendidikan menjelaskan bahwa kompetensi pedagogik merupakan kemampuan mengelola peserta didik yang mencakup:⁵⁴

- (a) Memahami landasan dasar pendidikan.
- (b) Memahami perkembangan peserta didik.
- (c) Mampu mengembangkan kurikulum/silabus
- (d) Mampu membuat perancangan pembelajaran
- (e) Mampu melaksanakan pembelajaran yang interaktif dan bermakna.
- (f) Mampu mengevaluasi hasil belajar
- (g) Mampu mengembangkan peserta didik sesuai kompetensi yang dimiliki

4) Kompetensi Sosial

Peraturan Menteri Agama No.16 tahun 2010 pasal 16 tentang pengelolaan pendidikan agama di sekolah, menyatakan bahwa kompetensi sosial guru pendidikan agama yaitu sebagai berikut:⁵⁵

⁵³ Tim Redaksi Nuansa Aulia, *Himpunan Perundang-Undangan RI Tentang Guru dan Dosen*, (Bandung: CV. Nuansa Aulia, 2006), 5

⁵⁴ Permendiknas Nomor 16 tahun 2006, 88

⁵⁵ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia, Nomor 16 Tahun 2010, tentang

- (a) Sikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif berdasarkan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi.
- (b) Sikap adaptif dengan lingkungan sosial budaya tempat bertugas.
- (c) Sikap komunikatif dengan komunitas guru, warga sekolah dan warga masyarakat.

G. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif dilakukan secara langsung dan data yang diperoleh diuraikan dalam bentuk kata-kata bukan angka.⁵⁶ Hal ini didasarkan pada rumusan masalah penelitian yang menuntut peneliti untuk mengkaji masalah yang diteliti melalui hubungan intensif dengan sumber data.

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menggunakan paradigma interpretatif dengan mencari makna berdasarkan sumber data-data yang ditemukan di lapangan. Peneliti menggunakan jenis kualitatif karena kasus yang diteliti membutuhkan pengamatan, bukan pengangkaan dan berhadapan dengan kenyataan. Dengan menggunakan field research (penelitian lapangan), peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi untuk mempelajari terkait model

pengelolaan pendidikan agama pada sekolah,10

⁵⁶ Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka Umum, 2009), 122

kepemimpinan yang diterapkan kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi guru SMA Negeri 1 Praya di Kabupaten Lombok Tengah.

Tipe penelitian yang digunakan adalah pendekatan fenomenologi dengan alasan karena peneliti ingin mengetahui lebih spesifik tentang model kepemimpinan kepala sekolah di SMAN 1 Praya.

2. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen penelitian. Instrumen penelitian di sini dimaksudkan sebagai alat pengumpul data seperti tes pada penelitian kuantitatif.⁵⁷ Peneliti kualitatif sebagai instrumen penelitian memiliki fungsi yang sangat penting, yaitu menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas temuannya.⁵⁸

Kehadiran peneliti merupakan hal yang sangat penting dalam memperoleh data yang sebenarnya. Kehadirannya secara langsung berperan sebagai instrumen dalam setiap teknik pengumpulan data yang telah ditentukan sebelumnya baik melalui observasi, wawancara maupun dokumentasi. Peneliti mengetahui apa yang harus diteliti, apa yang dibutuhkan saat penelitian berlangsung dan tentunya mengetahui siapa saja informan yang harus dihadirkan dalam penelitiannya.

⁵⁷ Andi Prastowo, *Memahami Metode-metode Penelitian*, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2016), 168.

⁵⁸ Sugiono *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2014), 60

3. Sumber dan Jenis Data

Data untuk suatu penelitian dapat dikumpulkan dari berbagai sumber. Sumber data dibedakan atas sumber data primer dan sekunder. Mampu memahami dan mengidentifikasi sumber data akan dapat memudahkan peneliti untuk memilih metode pengumpulan data yang tepat guna dan hasil guna dan memudahkan melakukan pengumpulan data.⁵⁹

Untuk itu jenis dan sumber data dalam penelitian ini, sebagai berikut:

a. Jenis Data

1) Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumbernya sedangkan data sekunder diperoleh melalui dokumen.⁶⁰ Yang termasuk di dalam data primer yaitu subyek atau orang dan tempat. Adapun yang menjadi data primer dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah dan beberapa guru melalui wawancara secara langsung.

2) Sekunder

Data sekunder merupakan data yang dikumpulkan dari tangan kedua atau sumber-sumber lain yang telah tersedia sebelum penelitian

⁵⁹ Ulber Silalahi. 2010. *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung : PT Refika Aditama) ,289

⁶⁰ Ahmad Sani Supriyanto, *Metodologi Riset MSD*, (Malang:UIN Maliki Pres,191

dilakukan.⁶¹ Data yang diambil dan diperoleh dari bahan pustaka yaitu mencari data atau informasi, yang berupa benda-benda tertulis seperti buku-buku, internet, dokumen dan karya tulis ilmiah.

Data sekunder ini merupakan data pendukung atau sebagai data pelengkap dari data primer. Data yang termasuk ke dalam data sekunder yaitu, data yang diperoleh dari bahan-bahan literatur yang berkaitan dengan model kepemimpinan kepala sekolah. Selain itu, data sekunder diperoleh dari buku, arsip berupa dokumentasi kegiatan atau dari akun media sosial dan dari hasil penelitian atau jurnal terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan penelitian sekarang ini.

4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data-data yang valid maka peneliti menggunakan beberapa teknik, yaitu:

a) Observasi

Morris dalam mendefinisikan observasi sebagai aktifitas mencatat suatu gejala dengan bantuan instrumen dan merekamnya dengan tujuan ilmiah atau tujuan lain. Lebih lanjut dikatakan bahwa observasi merupakan kumpulan kesan tentang dunia sekitar berdasarkan semua kemampuan daya tangkap pancaindera manusia.⁶²

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode observasi

⁶¹ Ulber Silalahi, *Metode Penelitian Sosial*, 291

⁶² Hasyim Hasanah, "Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial)," *Jurnal At-Taqaddum Vol.8*, no. 1, 2016 (Juli 2016): 26

nonpartisipan terkait bagaimana model kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi guru Pengamatan tentang proses kegiatan atau pelaksanaan program yang berkenaan dengan perencanaan membangun kompetensi guru, pengamatan tentang proses kegiatan guru dan siswa, proses pembelajaran dan evaluasi yang dilakukan kepala sekolah terhadap program-program atau kegiatan yang dilaksanakan dalam upaya meningkatkan kompetensi guru.

b) Wawancara

Wawancara adalah percakapan orang- per-orang (the person- to- person) dan wawancara kelompok (group interviews).⁶³Wawancara merupakan salah satu teknik untuk mendapatkan data dengan berkomunikasi secara langsung untuk menemukan suatu permasalahan yang harus diteliti apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dariinforman yang lebih mendalam. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara terstruktur. Dalam wawancara tersebut, peneliti menyiapkan instrumen wawancara sebelum melakukan wawancara.

c) Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan yang berkaitan dengan data kesiswaan, jadwal, SK pembagian tugas, dokumen KTSP, dsb. Dokumen bisa berbentuk tulisan, table, grafik,dsb. Dalam penelitian ini, data dapat diperoleh dapat berupa arsip, buku, majalah, catatan

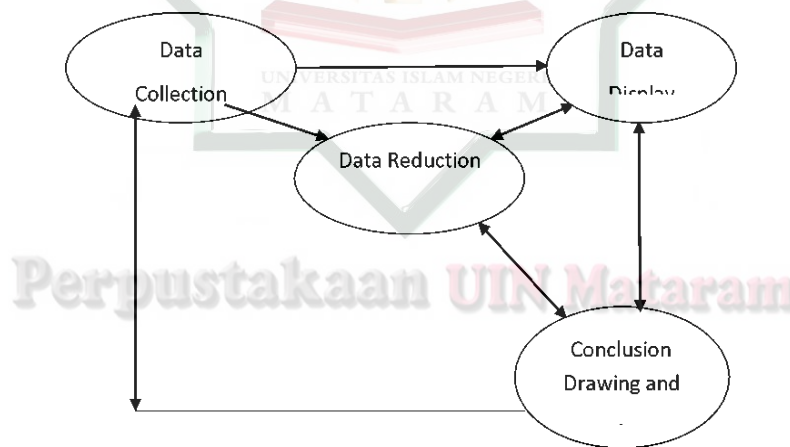
⁶³ Nurul Ulfatin, Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan Teori dan Aplikasi,(Malang: Media Nusa Creative,2015) ,189

rapat, dan hal lain yang berhubungan dengan model kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi guru. Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini dapat berupa dokumen tentang perencanaan, pelaksanaan program, catatan rapat, dan evaluasi terhadap model kepemimpinan kepala sekolah.

5. Teknik Analisis Data

Langkah-langkah yang peneliti lakukan dalam menganalisa data adalah menggunakan analisis atau model Miles and Huberman 1992 seperti berikut :

Diagram 1.



Berdasarkan analisis data model Miles dan Huberman, peneliti dapat membuat rancangan penelitian melalui 3 fase, yaitu:

a) Reduksi Data (*Reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan

pokoknya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.

b) Penyajian Data (*Display*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan (mendisplay) data. Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya.

c) Mengambil Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing and Verivication*)

Kesimpulan awal yang di kemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

6. Uji Keabsahan Data

Pemeriksaan terhadap keabsahan data pada dasarnya, selain digunakan untuk menyanggah balik yang dituduhkan kepada penelitian kualitatif yang mengatakan tidak ilmiah, juga merupakan sebagai unsur yang tidak terpisahkan dari tubuh pengetahuan penelitian kualitatif .⁶⁴

Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji, credibility, transferability, dependability, dan confirmability.⁶⁵

Agar data dalam penelitian kualitatif dapat dipertanggungjawabkan sebagai penelitian ilmiah perlu dilakukan uji keabsahan data. Adapun uji keabsahan data yang dapat dilaksanakan adalah :

a. Credibility

Uji credibility (kredibilitas) atau uji kepercayaan terhadap data hasil penelitian yang disajikan oleh peneliti agar hasil penelitian yang dilakukan tidak meragukan sebagai sebuah karya ilmiah dilakukan.

1) Perpanjangan Pengamat

Perpanjangan pengamatan dapat meningkatkan kredibilitas data. Ini artinya, peneliti kembali turun ke lapangan dan kembali melakukan observasi, wawancara dengan sumber data baik yang lama maupun yang baru. Perpanjangan pengamatan ini dapat berpengaruh baik kepada peneliti dan sumber data karena dengan seringnya bertemu, maka hubungan semakin dekat dan akrab, semakin terbuka, menimbulkan saling percaya sehingga informasi yang diperoleh semakin lebih valid dan terpercaya, lebih banyak dan lebih lengkap.

Dalam perpanjangan pengamatan, kredibilitas data difokuskan pada pengujian data yang telah diperoleh sehingga dapat diketahui apakah data yang telah diperoleh, terdapat perubahan atau masih sama

⁶⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 320

⁶⁵ Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. (Bandung: Elfabeta, 2007), 270

sebelum melakukan perpanjangan pengamatan. Setelah data yang diperoleh telah dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya, maka perpanjangan pengamatan diakhiri.

2) Meningkatkan Kecermatan

Apabila dalam penelitian, peneliti tekun dan cermat, maka data yang dihasilkan dapat tercatat dan terekam dengan baik, urut dan sistematis. Meningkatkan kecermatan adalah salah satu cara mengecek data apakah data yang diperoleh, dikumpulkan dan disajikan sudah dipastikan kebenarannya atau belum.

Untuk meningkatkan ketekunan dalam penelitian, peneliti dapat membaca buku-buku referensi atau penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh peneliti lain terkait hal yang diteliti serta dokumen terkait dan membandingkan hasil penelitian yang telah diperoleh. Melalui cara ini, peneliti dapat semakin cermat dan laporan yang dibuat lebih berkualitas.

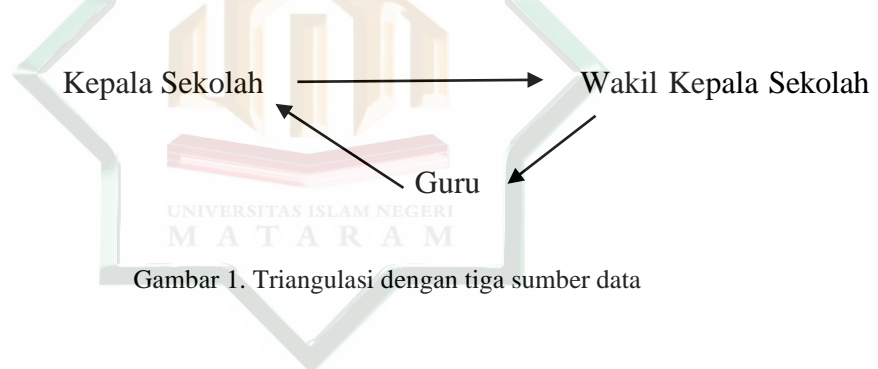
3) Triangulasi

Wiliam Wiersma menyebutkan “triangulasi dalam menguji kredibilitas data diartikan dengan mengecek data dari berbagai sumber dengan berbagai waktu. Triangulasi itu sendiri berupa triangulasi sumber, teknik dan waktu.”⁶⁶

a) Triangulasi Sumber

Kredibilitas data diuji melalui pengecekan data yang telah diperoleh dari berbagai sumber. Peneliti menganalisis data yang diperoleh tersebut sehingga dapat menghasilkan sebuah kesimpulan yang kemudian dimintakan kesepakatan (*member check*) dengan menggunakan tiga sumber data.⁶⁷

Triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan hasil observasi dengan wawancara, membandingkan antara apa yang dikatakan umum dengan yang dikatakan secara pribadi serta membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang ada.



Gambar 1. Triangulasi dengan tiga sumber data

Perpustakaan UIN Mataram

⁶⁶ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D. (Bandung: Elfabeta,2007), 273

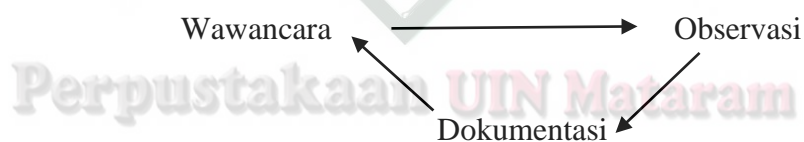
⁶⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian*, 274

b) Triangulasi Teknik

Dalam triangulasi teknik, kredibilitas data diuji dengan cara pengecekan data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

Seperti, pengecekan data yang dilakukan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Jika menghasilkan data yang berbeda, maka peneliti akan melakukan diskusi lebih lanjut dengan sumber data terkait untuk mendapatkan kepastian data mana yang dianggap benar dan valid.⁶⁸

Dalam hal ini, untuk mendapatkan data yang cukup dan valid di lapangan, peneliti menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.



Gambar 2. Triangulasi dengan tiga teknik pengumpulan data

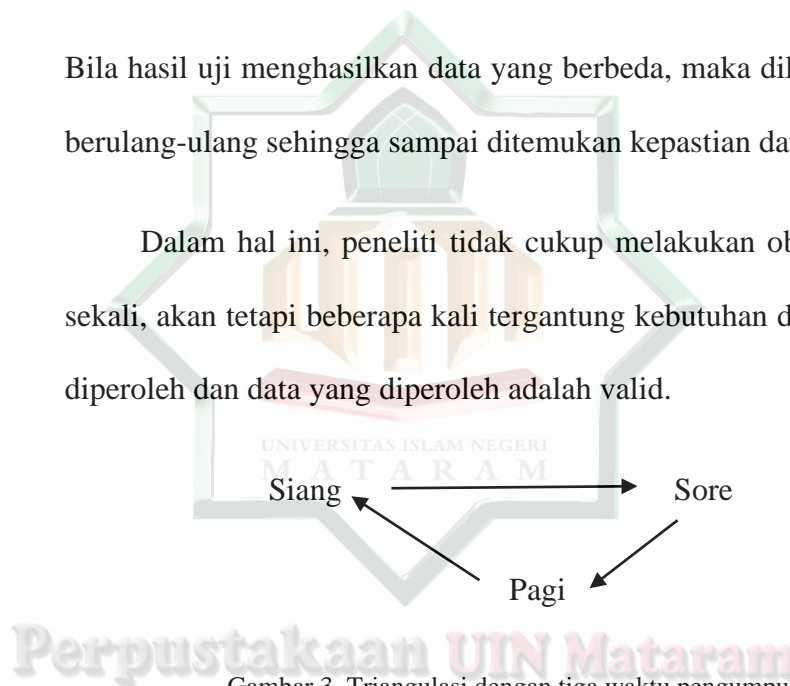
⁶⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian*, 274

c) Triangulasi Waktu

Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, akan memberikan data lebih valid sehingga lebih kredibel. Selanjutnya dapat dilakukan dengan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda.

Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.⁶⁹

Dalam hal ini, peneliti tidak cukup melakukan observasi hanya sekali, akan tetapi beberapa kali tergantung kebutuhan data yang ingin diperoleh dan data yang diperoleh adalah valid.



Gambar 3. Triangulasi dengan tiga waktu pengumpulan data

⁶⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian*, 274

4) Analisis Kasus Negatif

Melakukan analisis kasus negatif berarti peneliti mencari data yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan data yang telah ditemukan. Bila tidak ada lagi data yang berbeda atau bertentangan dengan temuan, berarti masih mendapatkan data-data yang bertentangan dengan data yang ditemukan, maka peneliti mungkin akan mengubah temuannya.⁷⁰

5) Menggunakan Bahan Referensi

Referensi adalah pendukung dalam pembuktian data yang telah ditemukan. Dalam laporan penelitian, sebaiknya data-data tersebut dilengkapi dengan melampirkan foto-foto atau dokumen autentik, sehingga lebih dapat dipercaya.⁷¹

6) *Member check*

Tujuan diadakannya *member check* adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh yang disesuaikan dengan data yang diberikan oleh sumber data.

Jadi, tujuan *member check* adalah supaya data yang telah didapatkan dan yang akan digunakan dalam laporan sesuai dengan yang dimaksud sumber data atau informan sebagai pemberi data.⁷²

⁷⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian*, 275

⁷¹ Sugiyono, *Metode Penelitian*, 275

⁷² Sugiyono, *Metode Penelitian*, 276

b. Transferability

Transferability adalah validitas eksternal pada penelitian kualitatif. Validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau dapat hasil penelitian dapat diterapkan ke populasi, tempat sampel diambil.⁷³ Pertanyaan yang berkaitan dengan nilai transfer sampai saat ini masih dapat diterapkan/dipakai dalam situasi lain. Bagi peneliti nilai transfer sangat bergantung pada si pemakai, sehingga ketika penelitian dapat digunakan dalam konteks yang berbeda di situasi sosial yang berbeda validitas nilai transfer masih dapat dipertanggungjawabkan.

c. Dependability

Reliabilitas atau penelitian yang dapat dipercaya, dengan kata lain beberapa percobaan yang dilakukan selalu mendapatkan hasil yang sama. Penelitian yang dependability atau reliabilitas adalah penelitian apabila penelitian yang dilakukan oleh orang lain dengan proses penelitian yang sama akan memperoleh hasil yang sama pula.

Pengujian dependability dilakukan dengan cara melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Dengan cara auditor yang independen atau pembimbing yang independen mengaudit keseluruhan aktivitas yang dilakukan oleh peneliti dalam melakukan penelitian. Misalnya bisa dimulai ketika bagaimana peneliti mulai menentukan

⁷³ Sugiyono, *Metode Penelitian*, 276

masalah, terjun ke lapangan, memilih sumber data, melaksanakan analisis data, melakukan uji keabsahan data, sampai pada pembuatan laporan hasil pengamatan.

d. Confirmability

Objektivitas pengujian kualitatif disebut juga dengan uji confirmability penelitian. Penelitian bisa dikatakan objektif apabila hasil penelitian telah disepakati oleh lebih banyak orang. Penelitian kualitatif uji confirmability berarti menguji hasil penelitian yang dikaitkan dengan proses yang telah dilakukan. Apabila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar *confirmability*.

Validitas atau keabsahan data adalah data yang tidak berbeda antara data yang diperoleh oleh peneliti dengan data yang terjadi sesungguhnya pada objek penelitian sehingga keabsahan data yang telah disajikan dapat dipertanggungjawabkan

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran dan memudahkan pembahasan dalam Tesis ini, maka disajikan sistematika penulisan yang merupakan garis besar dari Tesis ini. Adapun dalam membahas tentang model kepemimpinan kepala sekolah dalam membangun kompetensi guru . Keseluruhan tesis ini terdiri dari empat bab yang terbagi atas beberapa sub bab yang tergabung dalam satu kesatuan yang utuh dengan rincian sebagai berikut :

- Bab I : Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.
- Bab II : Bab ini memuat gambaran umum SMAN 1 Praya, yaitu lokasi, visi misi prestasi, kurikulum yang digunakan, sarpras dan KBM.
- Bab III : Bab ini memuat hasil penelitian sebagai jawaban dari rumusan masalah pertama terkait model kepemimpinan kepala sekolah SMAN 1 Praya
- Bab IV : Bab ini memuat hasil penelitian sebagai jawaban dari rumusan masalah kedua terkait kompetensi guru SMAN 1 Praya
- Bab V : Bab ini memuat hasil penelitian sebagai jawaban dari rumusan masalah ketiga terkait model kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi guru
- Bab VI : Bab ini berisi simpulan atas jawaban dari rumusan masalah dalam penelitian ini. Selanjutnya saran-saran juga akan ditampilkan sebagai masukan bagi seluruh pihak terkait dan yang memiliki relevansi dengan penelitian ini.

BAB II

GAMBARAN UMUM SMAN 1 PRAYA

1. Lokasi SMAN 1 Praya

SMAN 1 Praya adalah salah satu sekolah negeri yang berlokasi di Jln. Ki Hajar Dewantara No. 1 Praya, Lombok Tengah, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Sekolah ini berjarak sekitar satu kilometer dari Mataram, Ibukota Nusa Tenggara Barat. Dari Bandara Internasional Lombok, SMAN 1 Praya hanya berjarak sekitar 17 kilometer dan dapat ditempuh dengan kendaraan sekitar 17 menit. SMAN 1 Praya didirikan berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No.109/SMA/B/3/67 dan mulai berlaku tanggal 1 Januari 1967. Gedung SMAN 1 Praya dibangun di atas tanah seluas 1,6 Hektar.⁷⁴

2. Visi SMAN 1 Praya

SMAN 1 Praya memiliki visi “Berilmu, beriman, berdidik, berwawasan global dan berbudaya lingkungan.”

3. Prestasi SMAN 1 Praya

Dalam perjalanannya, SMAN 1 Praya pernah menyangand berbagai predikat, sebagai berikut :

1) Tahun 2007, ditetapkan sebagai rintisan sekolah bertaraf Internasional.

Pada tahun yang sama, SMAN 1 Praya mewakili Provinsi Nusa Tenggara Barat ke tingkat Nasional dalam lomba sekolah sehat.

⁷⁴ SMAN 1 Praya, *Observasi*, 22 Agustus 2021

- 2) Tahun 2008, SMAN 1 Praya mewakili Nusa Tenggara Barat dalam lomba sekolah Adiwiyata.
- 3) Tahun 2016, Kemendikbud menetapkan SMAN 1 Praya sebagai salah satu sekolah rujukan.

Prestasi yang telah diraih oleh SMAN 1 Praya dapat menumbuhkan kepercayaan di kalangan masyarakat.⁷⁵

4. Kurikulum SMAN 1 Praya

Pada bidang kurikulum dan proses pembelajaran, SMAN 1 Praya telah menerapkan kurikulum 2013 sejak tahun 2013.

5. Sarana Prasarana dan Sumber Belajar

Berbagai sarana dan prasarana beserta sumber belajar telah disiapkan untuk menunjang kegiatan belajar mengajar seperti lab. Biologi, lab. Kimia, lab. Fisika, lab. Komputer, lab. Bahasa dan perpustakaan sekolah.

6. Kegiatan Religius

Untuk meningkatkan iman dan taqwa kepada Allah SWT, SMAN 1 Praya menetapkan program shalat *Dhuhur* berjamaah oleh seluruh warga sekolah yang muslim. Pihak sekolah telah membangun musholla berlantai dua yang dapat menampung jamaah seribu orang. Disamping shalat *dhuhur* berjamaah, SMAN 1 Praya juga telah membudayakan *tadarrus* Al-Qur'an 15 menit pertama dan kegiatan literasi 15 menit sebelum kegiatan belajar mengajar.⁷⁶

⁷⁵ Dokumentasi, SMAN 1 Praya, [Video Profil SMAN 1 Praya - YouTube](#)

⁷⁶ Dokumentasi, SMAN 1 Praya, [Video Profil SMAN 1 Praya - YouTube](#)

BAB III
MODEL KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH
SMAN 1 PRAYA

Gaya kepemimpinan merupakan cara yang diterapkan pemimpin dalam mempengaruhi bawahannya. Menurut Thoah, gaya kepemimpinan adalah norma perilaku yang digunakan seseorang saat mencoba mempengaruhi perilaku orang lain.⁷⁷

Kepemimpinan dipahami sebagai segala dan upaya bersama untuk menggerakkan semua sumber dan alat (*resource*) yang tersedia dalam suatu organisasi.⁷⁸ Demikian keberadaan seorang pemimpin dalam setiap lembaga termasuk didalamnya lembaga pendidikan dalam tugas dan fungsinya, dituntut untuk memiliki kebijaksanaan dan wawasan yang luas, terampil dalam berbagai disiplin ilmu. Pola kepemimpinan pun juga akan berpengaruh dan bahkan menentukan terhadap kemajuan suatu lembaga pendidikan.

Ketika proses kepemimpinan berlangsung, seorang pemimpin menerapkan sebuah gaya kepemimpinan tertentu yang efektif sehingga dapat mempengaruhi, mendorong, mengarahkan dan menggerakkan orang-orang yang dipimpin sesuai situasi dan kondisi sehingga dapat bekerja dengan optimal dan selalu bersemangat guna mencapai tujuan yang telah

⁷⁷ E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), 108

⁷⁸ Marno,&Triyo, Supriyatno, *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*, (Bandung: Refika Aditama, 2013), 29

direncanakan.

Kepala sekolah merupakan profil sentral sebagai pemimpin dalam dunia pendidikan. Kepala sekolah tidak hanya sekedar sebagai kepala yang selalu berhak menonjolkan kekuasaannya saja, akan tetapi lebih ditanamkan fungsinya sebagai pemimpin. Lembaga pendidikan senantiasa mendambakan profil pemimpin yang ideal dan dapat dijadikan contoh bagi kelompok yang dipimpinya, dikarenakan dunia yang dipimpin adalah dunia pendidikan. Maka kepala sekolah harus mampu menjadi contoh bagi para tenaga kependidikan yang ada disekolahnya.

Berdasarkan data yang diperoleh terkait model kepemimpinan yang digunakan kepala sekolah di SMAN 1 Praya adalah model kepemimpinan demokratis. Hal ini ditunjukkan melalui beberapa hal yaitu pertama, kepemimpinan disini cenderung pada melaksanakan tindakan-tindakan yang selalu menyerap aspirasi bawahannya.

Hal ini terbukti saat rapat kerja, dewan guru dilibatkan langsung dalam menyusun program untuk kemajuan pendidikan. Kedua, tidak gegabah dalam bersikap dan mengambil keputusan, selalu mengakomodasi seluruh kekuatan yang ada secara obyektif, hal ini terlihat dari adanya komunikasi langsung antara guru dengan kepala sekolah baik secara individu maupun kelompok. Ketiga, setiap ada permasalahan, selalu didiskusikan atau dimusyawarahkan kepada bawahan, kepala sekolah meminta pendapat atau masukan-masukan dari bawahan.⁷⁹

⁷⁹ SMAN 1 Praya, *Observasi*, 25 September 2021

Hal ini diperkuat oleh Bapak Kadian, selaku kepala SMAN 1 Praya saat peneliti melakukan wawancara dengan beliau :

Kepala sekolah sebagai leader yang mampu memberikan arah tujuan dan contoh yang baik terhadap bawahannya. Sebagai kepala sekolah juga harus mampu berkomunikasi dengan baik dan memiliki karakter kepribadian yang baik seperti sifat yang jujur, percaya diri, tanggung jawab, dan teladan. Kemudian darisinitalah kepemimpinannya ataupun gaya memimpinya dapat dicontoh oleh bawahannya.⁸⁰

Peneliti juga melakukan wawancara dengan Bapak Lalu Muhammad Ziadi Putra, selaku guru bidang studi Bahasa Indonesia di SMAN 1 Praya terkait gaya kepemimpinan kepala sekolah :

Kepala sekolah sering mengontrol keadaan kelas untuk melihat langsung guru-guru yang mengajar, apakah guru tersebut hadir atau tidak. Jika tidak hadir, apakah guru tersebut sudah meminta izin sebelumnya. Apabila guru tersebut jarang hadir, maka kepala sekolah akan menegur guru tersebut untuk menanyakan alasan guru tersebut tidak hadir dan selanjutnya kepala sekolah mengambil tindakan yang berupa pengarahan dan peringatan.⁸¹

Ibu Nita, guru bidang study seni budaya juga mengatakan :

Setiap hari, kepala sekolah bersikap ramah tamah melakukan percakapan mengenai *problema* yang dihadapi guru saat mengajar. Ramah tamah tersebut dilakukan kepala sekolah sebelum atau setelah pelajaran dimulai, biasanya pada saat guru-guru sedang menikmati jam istirahat.⁸²

Keberadaan seorang pemimpin dalam setiap lembaga termasuk didalamnya lembaga pendidikan dalam tugas dan fungsinya, dituntut untuk memiliki kebijaksanaan dan wawasan yang luas, terampil dalam berbagai disiplin ilmu. Pola kepemimpinan pun juga akan

⁸⁰ Kadian, Kepala SMAN 1 Praya, *Wawancara*, 1 Oktober 2021

⁸¹ Lalu Muhammad Ziadi Putra, *Wawancara*, 19 Oktober 2021

⁸² Nita, *Wawancara*, 21 Oktober 2021

berpengaruh dan bahkan menentukan terhadap kemajuan suatu lembaga pendidikan.

Terkait hal ini, Kepala SMAN 1 Praya juga menambahkan :

Gaya kepemimpinan yang efektif sangat penting karena dapat mempengaruhi proses belajar mengajar. Misalnya, guru yang mendapatkan penolakan dari siswa karena siswa tidak senang atau tidak tertarik pada cara guru tersebut mengajar. Oleh karena itu, perlu dilakukan analisis terhadap mengajar guru yang dapat dilakukan melalui pelatihan mengajar. Berdasarkan hal ini, pihak sekolah terutama kepala sekolah melakukan komunikasi secara individu maupun kelompok dengan guru-guru bidang studi dengan harapan para guru dapat saling mengevaluasi dan berdiskusi tentang proses pengajaran baik kekuatan maupun kelemahan dalam mengendalikan situasi belajar mengajar sehingga dapat mengajar lebih baik lagi.⁸³

Hasil wawancara tersebut di atas didukung dan dibuktikan dengan hasil observasi yang peneliti lakukan di SMAN 1 Praya bahwa gaya kepemimpinan yang diterapkan kepala sekolah ditunjukkan melalui pendekatan, mempersiapkan temuan rapat, mengambil tindakan berupa observasi tidak langsung, pemeriksaan administrasi seperti RPP, Silabus, alat pembelajaran, absensi guru dan kedisiplinan guru.⁸⁴

Berdasarkan data observasi dan wawancara terkait gaya kepemimpinan kepala sekolah SMAN 1 Praya, dapat disimpulkan bahwa gaya kepemimpinan kepala sekolah berjalan dengan baik dengan melakukan pendekatan dan menjalin kerjasama yang baik dengan para guru dan pegawai. Adapun kepemimpinannya dilakukan melalui pendekatan kelas dengan memantau secara langsung kegiatan belajar mengajar yang

⁸³ Kepala SMAN 1 Praya, *Wawancara*, 1 Oktober 2021

⁸⁴ SMAN 1 Praya, *Observasi*, 11 Agustus 2021

berlangsung. Sedangkan perkembangan administrasi dilakukan dengan cara memantau absensi guru dan kedisiplinannya. Selain itu, pihak sekolah juga mengadakan pelatihan *Leadership*, membuat RPP dan pelatihan membuat silabus.

Sebagai kepala sekolah, tentu memiliki kebijakan-kebijakan yang dapat meningkatkan mutu pendidikan, sebagaimana yang dikatakan oleh Ibu Nurmiana, guru Bahasa dan Sastra Indonesia “ Salah satu kebijakan kepala sekolah adalah memebrikan kesempatan kepada guru yang ingin meklanjutkan studynya.”⁸⁵ Bapak Lalu M. Kasim juga mengatakan “ membuat kegiatan pelatihan bagi guru adalah merupakan kebijakan kepala sekolah untuk meningkatkan mutu pendidikan.”⁸⁶

Terkait indikator keberhasilan dari kebijakan peningkatan kualitas pendidikan di SMAN 1 Praya adalah ditunjukkan melalui prestasi yang diraih siswa, sebagaimana yang dikatakan oleh Ibu Hj. Rini Limaya, selaku guru BK “Keberhasilan kebijakan peningkatan kualitas pendidikan terlihat dari keberhasilan dalam lomba karya tulis dan olimpiade siswa.”⁸⁷ Ramdani Ansori, guru Bahasa Arab juga menjawab “Indikator keberhasilan ditunjukkan melalui peningkatan prestasi akademik yang diraih oleh SMAN 1 Praya.”⁸⁸

⁸⁵ Nurmiana, *Wawancara*, 13 Oktober 2021

⁸⁶ Lalu M. Kasim, *Wawancara*, 17 Oktober 2021

⁸⁷ Hj. Rini Limaya, *Wawancara*, 19 Oktober 2021

⁸⁸ Ramdani Ansori, *Wawancara*, 22 Oktober 2021

Pemimpin yang bertipe demokratis menafsirkan kepemimpinannya bukan sebagai diktator, melainkan sebagai pemimpin ditengah-tengah anggota kelompoknya. Pemimpin yang demokratis selalu berusaha menstimulasi anggota- anggotanya agar bekerja secara produktif untuk mencapai tujuan bersama. Dalam tindakan dan usaha-usahnya, ia selalu berpangkal pada kepentingan dan kebutuhan kelompoknya, dan mempertimbangkan kesanggupan serta kemampuan kelompoknya.⁸⁹

Pandangan seorang pemimpin yang demokratis terhadap orang lain lebih optimis dan positif dan tidak otoriter. Ia mendukung interaksi di antara para anggota kelompok dengan cara memotivasi mereka untuk menentukan sendiri kebijaksanaan dan kegiatan kelompok.⁹⁰

Dalam melaksanakan tugasnya, ia mau menerima dan berharap ada pendapat dan saran dari kelompoknya. Ia memiliki kepercayaan pada anggotanya bahwa mereka memiliki kemampuan bekerja dengan baik dan bertanggung jawab. Ia selalu berusaha meningkatkan semangat anggota kelompok dalam melaksanakan dan mengembangkan kemampuan kerjanya dengan memupuk rasa kekeluargaan dan persatuan.⁹¹

Kepemimpinan demokratis berorientasi pada manusia dan membimbing para pengikutnya. Terdapat koordinasi pekerjaan pada semua bawahan, dengan menekankan rasa tanggung jawab internal (pada diri

⁸⁹ M. Ngalim Purwanto, *Administasi dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010),50

⁹⁰ Herabudin, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung : Pustaka Setia, 2009), 221

⁹¹ Endin Nasrudin, *Psikologi Manajemen*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 63

sendiri) dan kerjasama yang baik. Kekuatan kepemimpinan demokratis bukan terletak pada individu pemimpin, melainkan kekuatan pada partisipasi aktif setiap kelompok.

Kepemimpinan demokratis menghargai potensi setiap individu dan mendengarkan nasehat dan sugesti bawahan. Ia juga mengakui keahlian para spesialis dalam bidangnya masing-masing sehingga mampu memanfaatkan kapasitas setiap anggota seefektif mungkin pada waktu dan kondisi yang tepat. Kepemimpinan demokratis sering disebut dengan kepemimpinan *group developer*.⁹²

Ciri-ciri pemimpin demokratis, yaitu sebagai berikut :⁹³

- a. Proses menggerakkan bawahan dilakukan melalui kritik tolak dari pendapat bahwa manusia adalah makhluk termulia.
- b. berusaha menelaraskan kepentingan dan tujuan organisasi dengan kepentingan dan tujuan pribadi bawahannya.
- c. Senang menerima saran, pendapat dan kritik dari bawahannya.
- d. berusaha mengutamakan kerjasama dan kerja tim dalam mencapai tujuan.
- e. ikhlas memberikan kebebasan kepada bawahannya untuk melakukan kesalahan kemudian diperbaiki sehingga bawahannya tidak

⁹² Ara Hidayat dan Imam Machali, *Pengelolaan Pendidikan*, (Yogyakarta: Kaukaba, 2012), 85

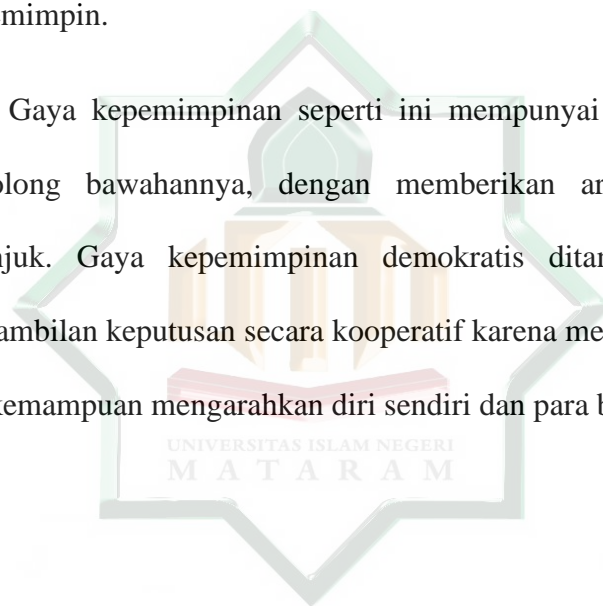
⁹³ Syamsul Arifin, *Leadership Ilmu dan Seni Kepemimpinan*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2012), 92-93

mengulangi kesalahan yang sama, tetapi tetap berani membuat kesalahan yang lain.

f. berusaha menjadikan bawahannya lebih sukses daripada dirinya sendiri.

g. Berusaha mengembangkan kapasitas dirinya sebagai seorang pemimpin.

Gaya kepemimpinan seperti ini mempunyai sifat selalu bersedia menolong bawahannya, dengan memberikan arahan, nasihat, serta petunjuk. Gaya kepemimpinan demokratis ditandai dengan adanya pengambilan keputusan secara kooperatif karena megutamakan kerjasama dan kemampuan mengarahkan diri sendiri dan para bawahannya.



Perpustakaan UIN Mataram

BAB IV

KOMPETENSI GURU SMAN 1 PRAYA

Menurut May-hung dan Chiao Liang dalam buku Jejen Musfah, kompetensi dipahami sebagai tingkat kemampuan, juga diartikan sebagai kualitas seseorang yang mengandung pengertian lebih luas dari performansi, pengetahuan, skill, tingkat kemahiran, mencakup niat, motif dan sikap.⁹⁴ Jadi, kompetensi bukan sekedar soal kemampuan mumpuni yang harus dimiliki seorang guru dalam mengajar, akan tetapi lebih luas lagi mencakup niat, motif dan sikap yang ditimbulkan dari kompetensi tersebut.

Berdasarkan kebijakan nasional, pemerintah telah merumuskan empat kompetensi guru, sebagaimana tercantum dalam Penjelasan Peraturan Pemerintah No.19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, yaitu kompetensi pedagogis, kepribadian, sosial, dan professional.⁹⁵ Hasil penelitian terkait kompetensi Guru di SMAN 1 Praya yang meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial maupun profesional dapat diuraikan sebagai berikut :

A. Kompetensi Pedagogik

Menurut Husna Asmara, kompetensi pedagogik merupakan salah satu jenis kompetensi yang mutlak perlu dikuasai oleh guru. Pada dasarnya, kompetensi adalah kemampuan guru dalam mengelola

⁹⁴ Jejen Musfah, *Redesain Pendidikan Guru (teori, kebijakan dan praktek)*, (Jakarta:Prenada Media Group,2015), 19

⁹⁵ Yuliana Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*,(Jakarta:PT Indeks,2013),11

pembelajaran peserta didik. Kompetensi pedagogik merupakan kompetensi khas, yang akan membedakan guru dengan profesi lainnya dan akan menentukan tingkat keberhasilan proses dan hasil pembelajaran peserta didiknya.⁹⁶

Pedagogik secara jelas memiliki kegunaan diantaranya bagi pendidik untuk memahami fenomena pendidikan secara sistematis, memberikan petunjuk tentang yang seharusnya dilaksanakan dalam mendidik, menghindari kesalahan-kesalahan dalam praktek mendidik anak juga untuk ajang untuk mengenal diri sendiri dan melakukan koreksi demi perbaikan bagi diri sendiri.⁹⁷

Sebagaimana menurut Khoiron Rosyadi menyatakan tentang persyaratan tugas pendidik adalah: 1) Mengetahui karakter murid. 2) Guru harus selalu berusaha meningkatkan keahliannya, baik dalam bidang yang diajarkannya maupun dalam cara mengajarkannya. 3) Guru harus mengamalkan ilmunya, jangan berbuat berlawanan dengan ilmu yang diajarkannya.⁹⁸

Bercermin dari beberapa pendapat di atas, diperoleh data terkait implementasi kompetensi pedagogik SMAN 1 Praya berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan di SMAN 1 Praya, Lombok Tengah, maka diperoleh informasi sebagai berikut :

⁹⁶ Husna Asmara. *Profesi Kependidikan*. (Bandung: Alfabeta, 2015), 13.

⁹⁷ Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta. 2002), 1-2.

⁹⁸ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 180

1. Memahami peserta didik

Pada saat peneliti mengobservasi proses pembelajaran di dalam kelas, terlihat bahwa dalam pelaksanaan proses belajar mengajar, guru memberi pemahaman kepada peserta didik dengan cara mengulang kembali materi sebelumnya dan memberikan beberapa pertanyaan dengan menyebut nama siswa. Dengan cara menyebut nama siswa, guru telah mampu mengimplementasikan kompetensi pedagogik dalam hal memahami peserta didik.⁹⁹

Bapak H. Ahmad Dimiyati, selaku Waka kesiswaan menjelaskan :

Sebelum mengajar, guru senantiasa mempersiapkan bahan ajarnya. Dalam menyampaikan materi, guru mengaitkannya dengan pengalamannya dan guru harus menyampaikan materi dengan rileks dan juga guru harus jeli kelemahan peserta didiknya. Untuk dapat mengetahui kelebihan atau kekurangan peserta didik, maka guru harus dapat memahami mereka secara lebih mendalam.¹⁰⁰

Demikian juga sebagaimana dikatakan Bapak Lalu Muhammad

Ziadi Putra, guru Bahasa Indonesia :

Dengan cara mengenal nama siswa satu persatu, guru sudah termasuk memahami siswa karena dengan mengetahui nama siswa satu persatu, guru dapat mengetahui kemampuan siswa dan tingkat kecerdasan yang dimiliki siswanya, sehingga guru dapat lebih mudah mengajar.¹⁰¹

Berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti lakukan, terlihat bahwa dalam mengajar, guru di SMAN 1 Praya senantiasa mengulang pelajaran yang agak sulit dipahami siswa. Ketika terjadi kegiatan belajar mengajar, guru memberikan beberapa latihan secara berkesinambungan. Misalnya, dalam memberikan materi terkait, guru

⁹⁹ SMAN 1 Praya, *Obsevasi*, 15 Oktober 2021

¹⁰⁰ Ramdoni Ansori, *Wawancara*, 10 September 2021

¹⁰¹ Lalu Muhammad Ziadi Putra, *Wawancara*, 11 Oktober 2021

tersebut mengulang-ulang materinya hingga siswa memahami dan mengerti materi tersebut.¹⁰²

2. Merancang dan Melaksanakan pembelajaran

Dari hasil wawancara dengan Waka Kurikulum, Bapak Basuki mengatakan :

Guru harus menyiapkan perencanaan sebelum melaksanakan pembelajaran. Di SMAN 1 Praya, sekolah telah menyiapkan perangkat pembelajaran yang telah dibuat oleh guru bidang studi dengan guru sejawat di KKG. Perangkat pembelajaran seperti silabus atau yang lainnya ini dibuat dengan tujuan untuk memperlancar proses pembelajaran karena guru yang lebih mengetahui daya serap dan perkembangan siswa maupun lebih memahami materi pelajaran yang harus disampaikan karena telah disesuaikan dengan kebutuhan siswa di sekolah tempatnya mengajar.¹⁰³

Sebagai guru Bahasa dan Sastra Inggris, Ibu Nurmiana menambahkan :

Guru harus menguasai materi yang disampaikan dan dihubungkan dengan pengalaman kehidupan sehari-hari sehingga dengan cara ini, siswa dapat lebih mudah memahaminya. Selain itu, untuk menciptakan suasana kelas yang tidak menegangkan dan membuat siswa bosan, maka guru harus menjelaskan materi serileks mungkin yang diselingi dengan perkataan yang humoris. Guru di SMAN 1 Praya mengaktualisasikan tiga ranah dalam proses dan hasil pembelajaran yaitu afektif, psikomotorik dan kognitif sehingga hasil pembelajaran menjadi lebih bermakna.¹⁰⁴

3. Merancang dan Melaksanakan Evaluasi Pembelajaran

Bapak Agus Wikardi selaku guru Prakarya Kewirausahaan, mengatakan :

Evaluasi sangat penting dilakukan. Guru harus memberikan penilaian yang meliputi tiga aspek yaitu afektif, psikomotori dan kognitif. Setelah menyampaikan materi, selanjutnya kami memberikan latihan

¹⁰² SMAN 1 Praya, *Observasi*, 15 Oktober 2021

¹⁰³ Basuki, *Wawancara*, 17 September 2021

¹⁰⁴ Nurmiana, *Wawancara*, 02 Oktober 2021

kepada siswa untuk mengetahui sejauh mana siswa menguasai atau memahami materi yang disampaikan. Penilaian yang kami berikan juga sebagai respon balik kepada kami terhadap penilaian atas metode pembelajaran yang kami terapkan sehingga kami tahu kelemahan dan kelebihan yang kami miliki, begitu pula dengan peserta didiknya.¹⁰⁵

Demikian juga sebagaimana dikatakan oleh Asep Taufik, selaku guru bidang studi Kimia, menjelaskan :

Salah satu tugas guru adalah melakukan evaluasi. Melalui evaluasi, guru dapat mengetahui tingkat keberhasilan siswa. jika daya serap dan pencapaian siswa tinggi, maka guru telah dapat dikatakan berhasil, namun jika pencapaian siswa rendah sehingga harus melakukan remedi, maka guru harus melakukan evaluasi pada semua hal, termasuk mengevaluasi cara dan metode mengajar serta hal-hal terkait penyampaian materi.¹⁰⁶

Hasil wawancara tersebut di atas, menunjukkan bahwa melakukan evaluasi merupakan salah satu kompetensi yang harus dilaksanakan oleh seotrang guru. Melalui evaluasi, guru dapat mengetahui tingkat pencapaian dan keberhasilan siswanya. Selain itu melalui evaluasi, terjadi respon balik terhadap setiap pembelajaran.

Jika tingkat keberhasilan siswa tinggi, maka keberhasilan guru juga tinggi. Begitu pula sebaliknya, jika tingkat keberhasilan siswa rendah sehingga harus melakukan remedi, berarti tingkat keberhasilan guru dalam mengajar juga rendah sehingga guru harus melakukan evaluasi juga terhadap metode dan cara mengajarnya.

4. Mengembangkan peserta didik

Berdasarkan penjelasan kepala SMAN 1 Praya, Bapak Kadian, beliau menjelaskan :

¹⁰⁵ Agus Wikardi, *Wawancara*, 29 September 2021

¹⁰⁶ Asep Taufik, *Wawancara*, 17 Oktober 2021

Untuk menggali potensi peserta didik, SMAN 1 Praya memberikan fasilitas, sarana dan prasarana yang dibutuhkan, seperti dalam bidang seni, sekolah menyediakan alat-alat lukis, drumband serta pelatihannya. Bagi siswa yang menyukai shalawat, disiapkan musik shalawat dan bagi siswa yang berpotensi menjadi pemimpin, sekolah mengadakan kegiatan ekstrakurikuler pramuka. Sedangkan bagi siswa yang kurang percaya diri, mereka dilatih mentalnya menjadi pemimpin waktu doa pagi, pembacaan surah Yasin dan istighatsah.¹⁰⁷

Hampir setiap ada perlombaan, SMAN 1 Praya tidak mau ketinggalan dan tidak jarang keluar sebagai pemenang baik tingkat kabupaten maupun nasional. Hal senada dikatakan oleh Ibu Hj. Rini Limaya “Di SMAN 1 Praya ini hampir dalam setiap pelajaran, memanfaatkan fasilitas televisi, Komputer, VCD player maupun laptop, sehingga dengan pemanfaatan media ini kemampuan dan kreatifitas siswa dapat berkembang.”¹⁰⁸

Berdasarkan wawancara tersebut di atas, menunjukkan bahwa dalam mengimplementasikan kompetensi pedagogik, guru berusaha memahami peserta didiknya, merancang pembelajaran yang mudah dipahami siswa sehingga siswa senang mengikuti pembelajaran serta guru senantiasa mampu mengembangkan kemampuan siswa.

B. Kompetensi Kepribadian

Menurut Zakiah Darajat yang dikutip oleh Syaiful Bahri kepribadian yang sesungguhnya adalah abstrak (ma'nawi), sukar dilihat atau diketahui secara nyata, yang dapat diketahui adalah penampilan atau bekasnya dalam segala segi dan aspek kehidupan. Misalnya dalam

¹⁰⁷ Kepala SMAN 1 Praya, *Wawancara*, 1 Oktober 2021

¹⁰⁸ Hj. Rini Limaya, *Wawancara*, 27 Oktober 2021

tindakan, ucapan, cara bergaul, berpakaian, dan dalam menghadapi setiap persoalan atau masalah, baik yang ringan atau yang berat.¹⁰⁹

Dengan memiliki kepribadian sebagaimana di atas, sosok guru akan menjadi manusia yang dihormati oleh sesamanya, dicintai oleh penciptanya serta kemanapun ia pergi akan selalu disenangi oleh masyarakat disekitarnya. Apalagi jika guru mampu mengembangkan sifat-sifat terpuji sebagai seorang guru misalnya: sopan santun, sabar, ikhlas dan adil, tentu guru akan semakin disenangi oleh siswanya, sehingga pelajaran yang diberikan oleh guru kepada siswanya akan dapat mudah diterima oleh siswa, sehat jasmani dan rohaninya, berkelakuan baik dan bertanggung jawab.

Terkait hal ini, Kepala SMAN 1 Praya menjelaskan :

Untuk keberhasilan sebuah pekerjaan, tentu membutuhkan ilmu dan pengetahuan terkait pekerjaan yang digeluti. Begitu pula dengan menjadi seorang guru, membutuhkan keahlian dan kecakapan. Terlebih pada saat ini, pemerintah menuntut guru harus profesional dengan memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikasi pendidik, sehat jasmani dan rohani serta kemampuan mewujudkan pendidikan nasional.¹¹⁰

Demikian pula seperti yang dikatakan oleh Waka Kesiswaan

SMAN 1 Praya:

Menjadi guru yang disenangi siswa adalah harapan semua guru. Oleh karena itu, guru harus berpenampilan menarik dalam kehidupan sehari-harinya, baik di sekolah dan di luarnya. Kasih sayang yang ditunjukkan dan diberikan kepada siswa harus berdasarkan ketulusan, tidak cepat marah, sabar, pemaaf dan tidak pernah merasa lelah

¹⁰⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rajawali, 2011), 40

¹¹⁰ Kepala SMAN 1 Praya, *Wawancara*, 1 Oktober 2021

membimbing dan mendidik siswanya menjadi pribadi yang lebih baik.¹¹¹

Dengan kepribadian tersebut di atas, guru senantiasa dihormati dan dicintai oleh Allah SWT, siswa, keluarga dan masyarakat sekitar. Terlebih jika guru mampu mengembangkan sifat-sifat terpuji seperti bersikap sopan santun, sabar, ikhlas dan adil, sehat jasmani dan rohani, berkelakuan baik dan bertanggung jawab, tentu guru akan semakin disenangi oleh siswanya, sehingga pelajaran yang diberikan dapat dengan mudah diterima oleh siswanya.

C. Kompetensi Sosial

Menjalin hubungan dan kerjasama yang baik antara para guru sebagai teman sejawat di sekolah, adalah lebih berharga daripada gedung yang bagus dengan sarana prasarana yang lengkap. Apabila guru saling bertentangan, maka siswa akan bingung dan tidak tahu apa yang dibolehkan dan apa yang dilarang. Oleh sebab itu, kerjasama yang baik antara guru sangat penting untuk menciptakan kondisi belajar siswa yang aman dan nyaman.

Berikut ini adalah implementasi kompetensi sosial guru di SMAN 1

Praya :

¹¹¹ Waka Kesiswaan, *Wawancara*, 10 September 2021

1. Kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan

Selain harus mampu bekerja sama dengan guru yang lain, guru juga harus mampu beradaptasi dengan lingkungannya. Sebagaimana dikatakan oleh Kepala SMAN 1 Praya :

Setiap orang memiliki karakteristik unik baik berdasarkan ciri, sifat dan latar belakang kehidupan. Oleh karena itu, siswa yang dihadapi guru terkadang mengalami masalah psikologi sehingga mereka membutuhkan bimbingan dan arahan guru. Dengan demikian, guru harus dapat beradaptasi dengan kejiwaan maupun kemampuan siswa sehingga kegiatan belajar mengajar dapat terlaksana dan berjalan dengan baik.¹¹²

Hal senada dikatakan oleh Waka Kesiswaan, beliau menjelaskan:

Setiap hari, guru berhadapan dengan siswa dengan perkembangan yang berbeda-beda, baik fisik, intelektual, emosi maupun sosial. Ada yang perkembangannya cepat dan ada pula yang lambat, sehingga siswa membutuhkan bimbingan dan arahan dari guru yang dapat mengembangkan dirinya. Oleh karena itu, guru harus mampu mengatasi perbedaan tersebut melalui kemampuan guru menyesuaikan diri dengan lingkungannya terutama dengan siswa.¹¹³

Ibu Hj. Rini Limaya, selaku guru BK SMAN 1 Praya mengatakan:

Bimbingan yang diberikan guru, dapat membuat siswa mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya sehingga mereka dapat mengikuti proses belajar mengajar dengan baik dan dapat mencapai tujuan yang telah direncanakan. Oleh karena itu, guru harus dapat menyesuaikan dirinya dengan siswa.¹¹⁴

¹¹² Kepala SMAN 1 Praya, *Wawancara*, 1 Oktober 2021

¹¹³ Waka Kesiswaan, *Wawancara*, 10 September 2021

¹¹⁴ Hj. Rini Limaya, *Wawancara*, 27 Oktober 2021

2. Kemampuan menjalin kerja sama dalam dunia kerja

Setiap sekolah memiliki seorang kepala sekolah dan komponen sekolah lain sesuai kebutuhan sekolah. Berhasil atau tidaknya sekolah dalam mengemban misi, tergantung pada keterlibatan semua orang yang ada didalamnya sehingga setiap warga sekolah dapat berfungsi sebagaimana mestinya. Dalam hal ini, harus terjalin hubungan yang baik dan harmonis antara sesama warga sekolah termasuk dengan siswa. Ibu Nur Ipa Datul Amili, selaku guru Bahasa Indonesia mengatakan :

Sebagai guru, seharusnya menjalin hubungan baik dengan warga sekolah lainnya karena guru adalah panutan bagi siswa. Jika hubungan antara guru tidak terjalin dengan baik terutama terkait tugas, maka kegiatan pembelajaran tidak dapat berjalan baik dan harmonis.¹¹⁵

Waka Kesiswaan juga mengatakan :

Sebagai pendidik, guru tidak hanya harus memprioritaskan kemampuan intelektual, akan tetapi kepribadian siswa juga harus diperhatikan baik jasmani, rohani, sosial dan lainnya. Semua ini penting dilakukan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik di sekolah. Untuk menjalin solidaritas kekeluargaan pada berbagai aspek kehidupan baik pribadi atau profesi, guru mendapatkannya melalui organisasi PGRI. Hubungan interpersonal ini dikembangkan untuk mempererat kebersamaan dan kekeluargaan.¹¹⁶

Berdasarkan hal tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam kompetensi sosial, guru sudah mampu melaksanakan

¹¹⁵ Nur Ipa Datul Amili, *Wawancara*, 26 Oktober 2021

¹¹⁶ Waka Kesiswaan, *Wawancara*, 10 September 2021

kemampuan sosialnya yaitu mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menjalin kerja sama yang baik dalam dunia kerja.

D. Kompetensi Profesional

Kompetensi ini merupakan kemampuan guru melaksanakan kegiatan pembelajaran dimana, guru berperan sebagai pendidik siswa. Berdasarkan hasil observasi, terlihat kompetensi yang dimiliki oleh guru SMAN 1 Praya, yaitu :

1. Menguasai bahan

Keberhasilan proses belajar mengajar dapat dilihat dari metode pembelajaran yang variatif dan guru juga harus dapat menguasai materi dan media yang digunakan dalam mengajar sehingga siswa antusias menerima materi pelajaran yang disampaikan. Sebagaimana dikatakan oleh Waka Kurikulum :

Penguasaan materi oleh guru akan menumbuhkan kepercayaan diri guru tersebut dan kepercayaan siswa. Oleh karena itu, guru senantiasa menambah wawasan dengan membaca, melihat, dan mendengar informasi atau pengetahuan sehingga dalam mengajar, guru tidak monoton dalam hal materi atau metode yang digunakan.¹¹⁷

Selain menetapkan tujuan dan mengembangkan bahan pembelajaran, guru juga harus mampu memilih dan mengembangkan strategi pembelajaran yang efektif karena pemilihan strategi pembelajaran yang tepat dapat memberikan kemudahan bagi siswa memahami materi. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ibu Nita, Guru Seni Budaya :

¹¹⁷ Waka Kurikulum, *Wawancara*, 17 September 2021

Selain mampu mengajar, guru juga harus memiliki kompetensi dan kemampuan menguasai bahan pelajaran. Guru harus mampu mengajar dan memberikan pemahaman semaksimal mungkin, supaya apa yang telah diajarkan di kelas dapat dipahami dengan baik oleh siswa dan dapat diterapkan dalam kehidupan siswa.¹¹⁸

2. Mengelola kelas

Lingkungan yang nyaman memberi pengaruh terhadap keberhasilan pendidikan. Sebagaimana yang dikatakan kepala SMAN

1 Praya :

Sekolah adalah tempat siswa melaksanakan tugas belajar sedangkan guru melaksanakan tugas mengajarnya. Oleh karena itu, guru harus mampu melaksanakan tugas dan memimpin kegiatan belajar mengajar dengan baik. Kemampuan menyampaikan ilmu yang dimiliki (*Transfer of Knowledge*) kepada siswa tersebut harus dilakukan oleh guru secara efektif dan efisien.¹¹⁹

Pembelajaran yang menyenangkan seharusnya tidak direayasa. Suasana yang menyenangkan akan terjadi dengan sendirinya jika didasari atas kebutuhan dan keinginan siswa. Belajar di dalam kelas akan terasa membosankan dan melelahkan jika ada unsur keterpaksaan dan pencapaian target tidak akan sesuai dengan kebutuhan siswa.

Berdasarkan hasil observasi, kegiatan pembelajaran di SMAN 1 Praya tidak hanya dilakukan di kelas, akan tetapi terkadang dilaksanakan di luar kelas. Hal ini dilakukan untuk menghindari supaya siswa tidak merasa bosan. Siswa perlu diarahkan untuk melakukan kegiatan di luar kelas untuk memperoleh pengalaman baru

¹¹⁸ Nita, *Wawancara*, 11 September 2021

¹¹⁹ Kepala SMAN 1 Praya, *Wawancara*, 1 Oktober 2021

yang akan menambah pengetahuan dan pemahamannya terhadap materi.¹²⁰

Demikian pula sebagaimana yang dikatakan oleh Ibu Nur Ipa Datul Amili terkait pengelolaan kelas :

Pengelolaan kelas merupakan kecakapan guru menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman dan mampu mengendalikannya jika terjadi gangguan pada saat belajar. Pengelolaan kelas menjadi pusat atau tempat terjadinya proses belajar mengajar, yang mencakup unsur guru sebagai pendidik, siswa yang dididik, alat-alat yang digunakan, kelas dan lain sebagainya yang sewaktu-waktu terjadi.¹²¹

3. Menggunakan media sumber

Memilih dan menggunakan media atau sumber belajar, dengan cara mengenal, memilih dan menggunakan media, membuat alat bantu pelajaran, menggunakan buku pegangan dan menggunakan perpustakaan adalah termasuk ciri guru yang profesional. Dengan kemampuan memilih dan memanfaatkan sumber belajar, guru dapat menyampaikan bahan pelajaran dengan mudah dan menarik bagi siswa.

Sebagaimana dikatakan oleh Bapak Astar, guru olahraga terkait penggunaan media :

Sebaiknya, guru memanfaatkan media dan melakukan praktik langsung. Dengan memanfaatkan media yang ada, tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik dan mudah, apalagi saya selaku guru penjas, supaya siswa dapat dengan mudah memahami dan menyerap materi pelajaran, saya berusaha sesering mungkin

¹²⁰ SMAN 1 Praya, *Obsevasi*, 15 Oktober 2021

¹²¹ Nur Ipa Datul Amili, *Wawancara*, 26 Oktober 2021

menggunakan media karena selain pembelajaran menjadi lebih mudah dan menarik, siswa juga tidak merasa bosan.¹²²

Demikian pula yang dikatakan oleh kepala SMAN 1 Praya:

Media pembelajaran yang telah dilengkapi sekolah, senantiasa dapat dipergunakan oleh guru semaksimal mungkin dalam pembelajaran. Selain memanfaatkan media yang sudah ada, guru juga dapat menuangkan kreatifitasnya sendiri untuk membuat media pendukung pembelajaran yang efektif.¹²³

Hasil wawancara tersebut di atas menunjukkan bahwa dalam menerapkan metode belajar, terdapat satu unsur penting yang harus dipahami, yaitu kemampuan guru menganalisis kesesuaian antara metode dengan materi karena tidak semua metode sesuai dengan materi. Hal tersebut sangat dibutuhkan karena metode belajar yang sesuai dengan materi dapat menjaga dan menambah ketertarikan siswa dalam belajar.

Beberapa hasil wawancara tersebut di atas didukung oleh hasil observasi, yaitu bahwa dalam melaksanakan kemampuan profesionalnya, guru SMAN 1 Praya menunjukkan penguasaannya terhadap bahan pelajaran dengan baik, mampu mengelola kelas serta mampu menggunakan media pembelajaran.

4. Menilai prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran

Terkait kemampuan guru melakukan evaluasi atau memberikan penilaian terhadap kemampuan siswa, guru dapat melakukannya secara terus menerus terkait perubahan dan kemampuan siswa dan

¹²² Astar, *Wawancara*, 17 September 2021

¹²³ Kepala SMAN 1 Praya, *Wawancara*, 1 Oktober 2021

guru melakukan evaluasi dengan memberikan nilai berupa skor atau angka. Kepala SMAN 1 Praya menjelaskan terkait penilaian prestasi siswa:

Penilaian guru adalah berupa formatif dan sumatif yaitu berorientasi pada proses belajar mengajar dan produk atau hasil. Di SMAN 1 Praya, evaluasi atau penilaian yang dilakukan berupa pretes di awal pembelajaran dan post-tes di akhir pembelajaran atau saat guru mengajar dengan mengajukan pertanyaan dan pemberian tugas di LKS atau evaluasi yang dilakukan berupa ujian semester.¹²⁴

Bapak Astar juga mengatakan :

Hal penting yang harus dilakukan guru dalam setiap pembelajaran adalah melakukan evaluasi. Dengan evaluasi, guru dapat menilai tingkat keberhasilan dan kegagalan atas pembelajaran yang telah dilaksanakan. Selain itu dengan evaluasi, siswa merasa lebih bersemangat belajar. Oleh karena itu, setiap selesai memberikan pembelajaran, saya selalu melaksanakan evaluasi.¹²⁵

Dengan demikian dapat diinterpretasikan bahwa upaya guru di SMAN 1 Praya sebagai pengajar dalam meningkatkan minat belajar siswa dilakukan secara maksimal dan membawa keberhasilan.

¹²⁴ Kepala SMAN 1 Praya, *Wawancara*, 1 Oktober 2021

¹²⁵ Astar, *Wawancara*, 17 September 2021

BAB V
MODEL KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DALAM
MENINGKATKAN KOMPETENSI GURU.

A. Kepemimpinan Kepala SMAN 1 Praya dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru.

Masalah kompetensi profesional guru merupakan salah satu dari kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap guru dalam jenjang pendidikan apapun. Kompetensi profesional meliputi kepakaran atau keahlian dalam bidangnya yaitu penguasaan bahan yang harus diajarkannya beserta metodenya, rasa tanggung jawab akan tugasnya dan rasa kebersamaan dengan guru sejawat. Guru merupakan kunci keberhasilan sebuah lembaga pendidikan. Baik buruknya perilaku atau tata cara mengajar guru akan sangat mempengaruhi citra lembaga pendidikan. Oleh sebab itu sumber daya guru ini harus dikembangkan baik melalui pendidikan, pelatihan dan kegiatan lain agar profesionalisme lebih meningkat.¹²⁶

Kepala sekolah dalam membina para guru sangat dituntut, sebab guru merupakan komponen utama mencapai tujuan pembelajaran di sekolah. Dari seorang guru, ilmu pengetahuan dan agama akan mengalir ke siswa. Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah, beliau mengatakan :

¹²⁶ Dyah Hediandra Windasari Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru di SD N Jarakan Kabupaten Bantul tahun Ajaran 2016/2017. *TRIHAYU: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 3(3), 2017: 195

Sejak dulu, saya selalu memberi *support* atau motivasi terutama yang muda-muda supaya lebih terangsang untuk kembali melanjutkan study, lebih-lebih dengan tuntutan zaman yang semakin maju dan kebutuhan akan teknologi dan sains semakin ketat, makanya saya sering mengatakan pada kawan-kawan, kalau ada kesempatan untuk meningkatkan pendidikan, ya lanjutkan saja. Saya tidak pernah menentukan siapa saja yang berhak melanjutkan study. Saya memberikan kesempatan kepada semua guru untuk melanjutkan study, kecuali ada permintaan dari instansi yang diatas yang meminta guru untuk diberikan tugas belajar atau pelatihan, ya itu saya tunjuk siapa orangnya, misalnya si A, walaupun disini ada beberapa guru. Itu bukan karena saya pilih kasih, tetapi karena saya menilai bahwa guru tersebut mampu.¹²⁷

Kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi profesional guru di SMAN 1 Praya adalah kompetensi dengan kemampuan pribadi yang mencerminkan kepribadian yang stabil, dewasa, arif dan berwibawa, berakhlak mulia dan menjadi tauladan bagi siswa. Dengan demikian, guru dapat mengubah perilaku siswa. Guru yang baik akan dihormati dan disegani siswanya. Oleh karena itu, guru harus bertekad mendidik kepribadiannya terlebih dahulu sebelum mendidik orang lain.

Terselenggaranya pendidikan disekolah tentu membutuhkan tenaga guru yang profesional dan berkompeten. Sehubungan dengan profesionalisme guru di SMAN 1 praya, sebagai kepala SMAN 1 Praya, Bapak Kadian menjelaskan :

Menurut saya, guru disini tentu sangat subjektif sekali karena untuk menghasilkan penilaian yang objektif tentu harus ada penilaian yang akurat namun ingin saya sampaikan beberapa hal dari pelaksanaan tugas guru telah dilaksanakan diupayakan dengan baik sehingga jika dipersentasekan sekitar 80% guru melaksanakan

¹²⁷ Kepala SMAN 1 Praya, *Wawancara*, 1 Oktober 2021

tugasnya sebagai pendidik yang profesional dimana hal ini bisa dilihat dari proses pembelajaran yang dilakukan guru untuk selalu hadir melaksanakan tugasnya sebagai seorang pendidik walaupun kami juga tidak menutup mata dengan adanya kekurangan-kekurangan misalnya ada juga guru-guru yang terkadang datang terlambat karena disebabkan pekerjaan lain yang ditempuhnya akan tetapi, bagi guru-guru yang PNS kami tekankan untuk datang tepat waktu di sekolah.¹²⁸

Dalam meningkatkan kompetensi profesional guru, tentu ada upaya yang dilakukan kepala sekolah SMAN 1 Praya, sebagaimana yang beliau jelaskan :

Upaya-upaya yang dilakukan pastinya ada. Jadi, saya tekankan kembali bahwa uraian tugas kepala sekolah itu tentu sangat beragam dan peran-peran yang harus dijalankan harus juga beragam, diantaranya sebagai perencana, pengawas, dan evaluator, akan tetapi pada dasarnya semuanya itu diorientasikan pada upaya menciptakan situasi belajar mengajar yang kondusif sehingga guru-guru dapat melakukan tugas menyelenggarakan pembelajaran dalam situasi belajar mengajar yang kondusif. Dengan fungsi tersebut, kepala sekolah memiliki tanggung jawab ganda yaitu melaksanakan administrasi sekolah sehingga tercipta situasi belajar mengajar yang baik, dan melaksanakan supervisi sehingga kompetensi guru-guru bertambah dalam membimbing pertumbuhan siswa. Jadi, kepala sekolah harus melakukan supervisi. Tentunya tidak hanya supervisi, hal lainnya adalah melalui program sertifikasi. Meskipun belum sepenuhnya terlaksana, pihak sekolah hanya sebatas mengusahakan dan mendorong kepada guru agar bisa masuk program tersebut.¹²⁹

B. Kepemimpinan Kepala SMAN 1 Praya dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru.

Kepala sekolah yang memiliki komitmen tinggi dan fokus terhadap pengembangan kegiatan belajar mengajar, sangat berpengaruh terhadap kompetensi pedagogik guru. Kepala Sekolah berusaha memfasilitasi dan membina para guru agar secara kontinyu meningkatkan kompetensi

¹²⁸ Kepala SMAN 1 Praya, *Wawancara*, 1 Oktober 2021

¹²⁹ Kepala SMAN 1 Praya, *Wawancara*, 1 Oktober 2021

pedagogiknya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala SMAN 1 Praya terkait supervisi kelas yang dilakukan sebagai upaya meningkatkan kompetensi pedagogik guru, beliau menjelaskan:

Supervisi kelas adalah kegiatan yang saya lakukan untuk menilai guru saat mengajar di kelas. Supervisi kelas yang saya lakukan tersebut persemester sekali. Supervisornya adalah saya sendiri, sedangkan apabila saya sibuk atau ada kepentingan di luar sekolah, maka wakil kepala sekolah atau guru-guru senior akan menggantikan saya melakukan supervisi. Sebelum melakukan supervisi, saya menginformasikan guru yang akan disupervisi supaya ada persiapan. Selain itu, saya juga melakukan supervisi mendadak, yaitu tanpa ada pemberitahuan terlebih dahulu kepada guru yang disupervisi.¹³⁰

Wakil kurikulum juga menjelaskan hal yang sama :

Supervisi kelas adalah program rutinitas kepala sekolah yang beliau lakukan persemester sekali dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan guru mengajar di kelas. Kepala sekolah melakukan supervisi kelas secara terjadwal yaitu persemester sekali, bapak kepala sekolah sendiri yang menjadi supervisornya dan terkadang kami sebagai wakil kepala sekolah menggantikannya jika bapak kepala sekolah ada kesibukan. Sebelum melakukan supervisi, terlebih dahulu ada pemberitahuan kepada guru-guru supaya ada persiapan.¹³¹

Kompetensi pedagogik sangat penting dilakukan. Oleh karena itu, kepala sekolah harus memfasilitasi dan membina guru supaya dapat lebih meningkatkan kompetensinya. Pembinaan dapat dilakukan di sekolah atau di dinas pendidikan berupa seminar dan pelatihan. Pembinaan ini dapat mencetak guru-guru professional yang mampu berkompetensi dalam mengelola pembelajaran terhadap peserta didik.

¹³⁰ Kepala SMAN 1 Praya, *Wawancara*, 1 Oktober 2021

¹³¹ Waka Kurikulum, *Wawancara*, 17 September 2021

C. Kepemimpinan Kepala SMAN 1 Praya dalam Meningkatkan Kompetensi Kepribadian Guru.

Pemimpin tidak akan ada jika tidak ada bawahan. Keberhasilan suatu sekolah terletak pada efisiensi dan efektifitas penampilan kepala sekolah. Seperti yang dijelaskan oleh Bapak Kadian terkait kepemimpinan kepala sekolah di SMAN 1 Praya :

Menurut saya, kepemimpinan kepala sekolah harus memiliki kepemimpinan yang efektif, karena baru dikatakan seorang pemimpin jika pemimpin tersebut mempunyai bawahan yang dapat diajak mencapai tujuan sekolah yang sudah dirancang dan direncanakan sebelumnya dan kepala sekolah mengawasi pekerjaan setiap gurunya.¹³²

Hal ini sejalan dengan pernyataan seorang guru, bapak Astar dalam wawancara yang dilakukan :

Menurut saya selaku guru disini, saya melihat kepemimpinan kepala sekolah sudah efektif karena sebagai pemimpin, kepala sekolah mengawasi setiap tugas-tugas yang sudah ditentukan untuk para guru, jika kami tidak menjalankan tugas dengan baik, maka kepala sekolah akan memberikan teguran kepada kami.¹³³

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah SMAN 1 Praya sudah baik karena kepala sekolah sebagai pemimpin selalu mengawasi setiap kinerja guru dalam mengajar maupun guru sedang mendidik dan membina karakter peserta didik.

¹³² Kepala SMAN 1 Praya, *Wawancara*, 1 Oktober 2021

¹³³ Astar, *Wawancara*, 17 September 2021

Disiplin, teladan dan berakhlak mulia menjadi bagian penting dari kepribadian guru. Seorang guru harus memiliki kepribadian yang baik dan mulia, yakni memiliki sifat disiplin, keteladanan dan berakhlak mulia. Ketiga sifat ini adalah aspek penting dari kepribadian guru. Seperti saling menghormati, berbicara lemah lembut, datang tepat waktu, berpakaian rapi dan sebagainya. Dalam melaksanakan suatu sistem tersebut mengharuskan orang tunduk kepada keputusan, perintah dan peraturan yang berlaku, sehingga guru menjadi sosok yang patut diteladani oleh peserta didik.

Hal ini sesuai dengan pernyataan kepala SMAN 1 Praya :

Menurut saya, kedisiplinan, keteladanan dan akhlak mulia adalah hal wajib dan sangat penting dilakukan di setiap sekolah baik saya sebagai kepala sekolah juga harus memberikan contoh yang baik terhadap para guru seperti datang lebih awal, sehingga guru akan mengikutinya dengan datang lebih awal dari pada muridnya karena guru adalah panutan dan contoh yg akan ditiru.¹³⁴

Kepala sekolah mempunyai tugas yang penting untuk meningkatkan serta memajukan tingkat atau mutu pendidikan di SMAN 1 Praya yang ia pimpin. Selain itu, kepala sekolah juga harus mempunyai program tersendiri dalam meningkatkan kompetensi kepribadian guru tersebut.

Berdasarkan dari hasil wawancara yang telah peneliti lakukan di SMAN 1 Praya, bahwa terdapat berbagai program kepala sekolah

¹³⁴ Kepala SMAN 1 Praya, *Wawancara*, 1 Oktober 2021

dalam meningkatkan kompetensi kepribadian guru. Program yang dilakukan yaitu dengan mengikuti undangan-undangan pelatihan baik itu dari Dinas maupun dari sekolah-sekolah lain, mengikuti seminar-seminar. Dengan adanya pelatihan dan seminar tersebut guru dapat meningkatkan mutu pembelajaran di dalam kelas. Seperti yang diungkapkan oleh kepala sekolah, Bapak Kadian :

Banyak pelatihan dilakukan dalam meningkatkan kompetensi kepribadian guru seperti datang lebih awal ke sekolah sebelum siswa, sholat zuhur berjamaah dan memperingati Maulid Nabi setiap tahunnya. Kegiatan tersebut, selain membina kepribadian guru, juga dapat meningkatkan karakter siswa. Saya juga sering mengadakan *sharing* dengan para guru, kapanpun mereka datang ke ruangan saya untuk *sharing*.¹³⁵

Hal senada dikatakan oleh Bapak Basuki :

Dalam meningkatkan kepribadian guru, kami selaku guru diwajibkan untuk mengikuti aturan yang berlaku. Jika ada pelatihan atau seminar, maka kepala sekolah selalu mengikutkan guru SMAN 1 Praya. Pelatihan yang sering diadakan terutama terkait pembinaan karakter. Kepala sekolah berharap guru yang mengikuti pelatihan mau berbagi ilmu dan pengetahuan kepada guru yang belum melakukan pelatihan sebelumnya.¹³⁶

D. Kepemimpinan Kepala SMAN 1 Praya dalam Meningkatkan Kompetensi Sosial Guru.

Guru yang memiliki kompetensi sosial senantiasa akan diteladani oleh siswa. Dalam pembelajaran, guru harus selalu berkomunikasi dengan siswa yang sifatnya membangun proses pembelajaran yang menyenangkan, agar terjadi komunikasi multi arah

¹³⁵ Kepala SMAN 1 Praya, *Wawancara*, 1 Oktober 2021

¹³⁶ Basuki, *Wawancara*, 17 September 2021

antara guru dan siswa dalam pembelajaran yang akan menjadikan siswa aktif.

Kepala sekolah dikatakan berhasil, apabila memahami keberadaan sekolah sebagai organisasi, mampu melaksanakan peranan kepala sekolah sebagai sosok yang diberi tanggung jawab memimpin sekolah. Kepala sekolah dilukiskan sebagai orang yang memiliki harapan tinggi bagi para staf dan para siswa, harus mengetahui tugas-tugasnya sebagai penentu sekolahnya. Betapa penting peranan kepala sekolah dalam menggerakkan kehidupan sekolah mencapai tujuan. Kepala sekolah berperan sebagai kekuatan sentral yang menjadi kekuatan penggerak kehidupan sekolah dan kepala sekolah harus memahami tugas dan fungsinya guna keberhasilan sekolah, serta memiliki kepedulian kepada staf dan siswa.¹³⁷

Menjalin hubungan yang baik dengan para masyarakat di dalam sekolah merupakan kemampuan kepala sekolah dalam berkomunikasi dan memberikan apa yang dibutuhkan kepada masyarakat sekolah. Terlebih lagi dalam pemberian rasa nyaman, seperti yang jelaskan oleh kepala SMAN 1 Praya “ rasa nyaman dapat diperoleh dengan cara memberikan apa yang dibutuhkan dan ada saling pengertian satu sama lain. Untuk menciptakan rasa nyaman bagi para guru, saya menjalin hubungan komunikasi yang baik.”¹³⁸

¹³⁷ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Jakarta: Raja Grafindo, 1995),83

¹³⁸ Kepala SMAN 1 Praya, *Wawancara*, 1 Oktober 2021

Senada dengan yang dikatakan oleh Waka Kesiswaan :

Kepala sekolah menjalin hubungan baik dengan cara sering berkomunikasi yang baik seperti kepala sekolah sering bersama-sama bercanda gurau bersama para guru pada saat jam istirahat sehingga terjalin suasana keakraban antara pimpinan dengan bawahan.¹³⁹

Untuk menjalin hubungan yang baik dengan warga sekolah, kepala sekolah harus mampu menjalin komunikasi yang baik karena dengan berkomunikasi seseorang dapat memperoleh informasi baru dan memiliki rasa keakraban sehingga hubungan kepala sekolah dengan guru dan staff dan terus terjaga dengan baik tanpa ada kesenjangan yang jauh antara atasan dengan bawahan. Selain berkomunikasi, dalam menjalin hubungan yang baik, kepala sekolah juga mengadakan kegiatan-kegiatan untuk guru dan karyawan seperti rapat formal, MOPDB, memperingati hari guru, perayaan maulid Nabi dan beberapa kegiatan sosial lainnya.¹⁴⁰

Perpustakaan UIN Mataram

¹³⁹ Waka Kesiswaan, *Wawancara*, 10 September 2021

¹⁴⁰ *Dokumen* SMAN 1 Praya,

BAB VI

PENUTUP

A. Simpulan

1. Model kepemimpinan kepala sekolah di SMAN 1 Praya, adalah model kepemimpinan demokratis, terlihat dari kepemimpinan yang cenderung melaksanakan tindakan dengan menyerap aspirasi bawahannya, tidak gegabah dalam bersikap dan mengambil keputusan, setiap permasalahan, selalu dimusyawarahkan dengan bawahan.
2. Kompetensi yang dimiliki guru SMAN 1 Praya, adalah
 - a. Kompetensi pedagogik dilakukan dengan cara :
 - 1) Memahami peserta didik secara mendalam,
 - 2) Merancang dan melaksanakan pembelajaran,
 - 3) Merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran
 - 4) Mengembangkan peserta didik.
 - b. Kompetensi kepribadian,
 - c. Kompetensi sosial dengan cara :
 - 1) kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan.
 - 2) Kemampuan menjalin kerja sama dalam dunia kerja.
 - d. Kompetensi profesional
 - 1) menguasai bahan,
 - 2) mengelola kelas,
 - 3) menggunakan media sumber,
 - 4) menilai prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran.

Dari keempat kompetensi tersebut, guru SMAN 1 Praya telah mampu melaksanakannya dengan baik. Akan tetapi, kompetensi kepribadian harus lebih ditingkatkan lagi terutama terkait kedisiplinan.

3. Model kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi guru SMAN 1 Praya adalah sebagai berikut :

a. Meningkatkan kompetensi sosial.

Kepala sekolah menjalin hubungan dan komunikasi yang baik dengan para guru dan pegawai.

b. Meningkatkan kompetensi profesional

kepala sekolah mendukung sepenuhnya guru-guru mengikuti program pemerintah terkait peningkatan profesional guru.

c. Meningkatkan kompetensi kepribadian

Kepala sekolah mengarahkan guru untuk datang lebih awal sebelum murid datang kesekolah kemudian sholat zuhur berjamaah dan peringatan Maulid Nabi setiap tahunnya serta kegiatan sosial lainnya.

d. Meningkatkan kompetensi pedagogik

Kepala sekolah memfasilitasi dan membina guru untuk lebih meningkatkan kompetensinya. Pembinaan dilakukan di sekolah melalui supervisi kepala sekolah dan pembinaan di dinas pendidikan berupa pelatihan atau seminar.

Penelitian ini menunjukkan bahwa kepala sekolah menggunakan model kepemimpinan demokratis karena guru diajak berdiskusi misalnya dalam menyusun kurikulum, menyusun jadwal, pembagian tugas mengajar, serta diikutkan dalam kegiatan-kegiatan yang menambah wawasan guru. seperti: seminar, kelompok karya ilmiah, atau didorong untuk membuat karya ilmiah.

Model kepemimpinan kepala sekolah yang diterapkan harus bervariasi sesuai dengan tujuan yang dicapai, meningkatkan evaluasi dan monitoring kepada guru agar kedisiplinan yang sudah baik menjadi tidak menurun kualitasnya. untuk tetap dapat menjadi contoh yang baik dalam

hal kedisiplinan dalam segala bidang.

B. Saran

Berdasarkan pembahasan dan simpulan yang telah diuraikan di atas, maka saran-saran kami sampaikan kepada:

1. Kepala sekolah dengan kepemimpinan demokratis harus membawa lembaga pendidikan yang dipimpinnya kearah yang lebih baik lagi dan dengan kelebihan guru yang memiliki kemauan belajar dan kerjasama yang tinggi diharapkan kepala sekolah bisa terus berupaya untuk melakukan pembinaan terbaik kepada guru sehingga mampu menjadikan dan menghasilkan *output* pendidikan yang bermutu dan berkualitas internasional.
2. Untuk peneliti selanjutnya, harus memeriksa kembali item-item instrument penelitian untuk memaksimalkan hasil penelitian yang melakukan penelitian serupa dan hendaknya menggunakan referensi-referensi primer, sehingga dapat menghasilkan karya ilmiah yang dapat dipertanggung jawabkan. Hasil penelitian ini ditujukan sebagai bahan kajian penelitian selanjutnya untuk kemajuan penelitian di bidang. Manajemen Pendidikan, baik dikalangan mahasiswa maupun akademisi.

Perpustakaan UIN Mataram

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Luthfi Akbar, and Nani Imaniyati. "Gaya Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru." *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, No. 2, 4 (July 2019): 176-81
- Ali, Mohammad. 2014. *Pendidikan Untuk Pembangunan Nasional*. Grasindo, n.d. Arikunto, Suharsimi. *Organisasi dan Administrasi Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia
- Aryni Ayu, Widiyawati. 2015. *Pendidikan Karakter Di Tengah Globalisasi: Epistemologi, Terminologi, Dan Aksiologi Menghadapi MEA 2015. (Dalam Buku; Seminar Nasional Pendidikan Transformatif Dan Tantangan Masa Depan Bangsa)*. UPT Penerbitan Universitas Jember
- Asmara, H. 2015. *Profesi kependidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Awaru, O. T. 2015. Pengaruh Gaya Kepemimpinan Transaksional dan Transformasional Terhadap Kinerja Guru SMA di Kabupaten Sinjai. *Jurnal Ad'ministrare*, 2(1), 27-35.
- Cahyani, F. D., & Andriani, F. 2014. Hubungan antara Persepsi Siswa Terhadap Kompetensi Pedagogik, Kompetensi Kepribadian, dan Kompetensi Sosial Guru dengan Motivasi Berprestasi Siswa Akselerasi di SMA Negeri I Gresik. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 3(2), 77-88.
- Chabib Thoha. 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Christifora, Rahawarin, and Arikunto Suharsimi. "Pengaruh Komunikasi, Iklim Organisasi Dan Gaya Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru SMA." *Loc. Cit*, n.d., 175.
- Daryanto,. 2001. *Administrasi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta
- Djailani, A. R., & Usman, N. 2015. Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Pada Sdn 7 Muara Dua Lhoksuemawe. *Jurnal Administrasi Pendidikan: Program Pascasarjana Unsyiah*, 3(2).
- Djamarah, S. B. 2000. *Guru dan anak didik dalam interaksi edukatif*. Rineka cipta.
- Dr. Syaiful Kadir, M.Pd, Dr. Abdul Rahmat, M.Pd. 2017. *Kepemimpinan Pendidikan Dan Budaya Mutu*. Zahir Publishing

- Eni Fariyatul Fahyuni.2016. Nurdyansyah dan. *Inovasi Model Pembelajaran Sesuai Kurikulum 2013*. Nizamia Learning Center
- Habibullah, A. 2012. Kompetensi pedagogik guru. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 10(3).
- Hartati, Jum, and Happy Fitria, dkk. “Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru.” *Jurnal Al - Qiyam* Vol. 1, No. 1 (June 2020): 1-2.
- Hawi ,Akmal. 2008. *Kompetensi guru PAI*, (Palembang: Rafah press
- Iskandar, U. 2013. Kepemimpinan kepala sekolah dalam peningkatan kinerja guru. *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, 10(1).
- Jahidi, J. 2017. Kualifikasi dan Kompetensi Guru. *Administrasi Pendidikan: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pascasarjana*, 2(1), 23-30.
- Julaiha, S. 2019. Konsep Kepemimpinan Kepala Sekolah. *Tarbiyah Wa Ta'lim: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(3), 179-190.
- Karwati, Euis. dan Priansa, Donni Juni. 2013. Kinerja dan Profesionalisme Kepala Sekolah: Membangun Sekolah yang Bermutu. Bandung: Alfabeta.
- Khoiron, R. 2004. Pendidikan Profetik. *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*.
- Kusen, K., Hidayat, R., Fathurrochman, I., & Hamengkubuwono, H. 2019. Strategi Kepala Sekolah Dan Implementasinya Dalam Peningkatan Kompetensi Guru. *Idarah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 3(2), 175-193.
- Lindayani, Yusroni.2019. “*Strategi Manajemen Kepala Sekolah Dalam Program Peningkatan Mutu Lulusan.*” Institut Agama Islam Negeri Bengkulu
- Lumban Gaol, N. T. 2017. Teori dan Implementasi Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 4(2), 213-219. <https://doi.org/10.24246/zj.jk.2017.v4.i2.p213-219>
- Marlina, L. “TIPE-TIPE KEPEMIMPINAN DALAM MANAJEMEN PENDIDIKAN”. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 18, no. 02, 1, pp. 215-27, doi:<https://doi.org/10.19109/Ztd.v18i02.47>
- Ngadimin, N., & Wuradji, W. 2014. Pengaruh Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah, Motivasi Kerja, Dan Kedisiplinan

Terhadap Pengembangan Karir Guru SD. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 2(2), 188-201.

- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyono. 2009. *Educational Leadership Mewujudkan Efektivitas Kepemimpinan Pendidikan*, Malang: UIN Malang
- Murniati, A. R. 2008. *Manajemen Strategik: Peran kepala sekolah dalam pemberdayaan*. Perdana Publishing.
- Musfah, Jejen (Ed). 2011. *Pendidikan Holistik*, Jakarta: Kencana
- Musfah, J. 2015. *Redesain Pendidikan Guru, Teori Kebijakan dan Praktik*. Kencana Prenadamedia.
- Muslimin, A., & Nursasongko, R. 2019. Pengaruh Gaya Kepemimpinan dan Kemampuan Manajerial Kepala Sekolah Dasar Terhadap Kinerja Guru. *MANAJER PENDIDIKAN*, 13(2), 127-132.
- Poncojari, dkk, Wahyono. "Guru Profesional Di Masa Pandemi COVID- 19: Review Implementasi, Tantangan, Dan Solusi Pembelajaran Daring," 1, 1 (2020): 56. <https://doi.org/10.22219>.
- Purwanti, K., Murniari, A. R., & Yusrizal, Y. 2014. Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kompetensi Guru Pada Smp Negeri 2 Simeulue Timur. *JURNAL ILMIAH DIDAKTIKA: Media Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran*, 14(2).
- Purwanto, M. Ngalim. 2006. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Putra Rustamaji, A. C., Purwana, D., & Yohana, C. 2017. Gaya Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah dan Kinerja Guru SMK Swasta di Jakarta Timur. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Bisnis (JPEB)*, 5(2), 148-161. <https://doi.org/10.21009/JPEB.005.2.3>
- Raco, J.R. 2010. "Metode Penelitian Kualitatif Jenis Karakteristik [Jenis Karakteristik Dan Keunggulannya]," 18. Grasindo
- Raibowo, S., Nopiyanto, Y. E., & Muna, M. K. 2020. Pemahaman guru PJOK tentang standar kompetensi profesional. *Journal Of Sport Education (JOPE)*, 2(1), 10-15.
- Rohman, H. 2020. Pengaruh kompetensi guru terhadap kinerja guru. *JURNAL MADINASIKA Manajemen Pendidikan dan Keguruan*, 1(2), 92-102.

- Rosyad, Ali Miftakhu. "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Pembelajaran Di Lingkungan Sekolah." *Tarbawi.*, No. 02, Vol. 5 (Desember 2019)
- Sardiman. 2005. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Silalahi, U. 2006. *Metode penelitian sosial*.
- Syafar, Djunawir. *Teori Kepemimpinan dalam Lembaga Pendidikan Islam, TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol.5, No.1, 2017, 149-151
- Shulhan, Muwahid. 2013. *Model Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru*. Yogyakarta: Teras
- Sonedi, dkk. "Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru." *Anterior Jurnal*, 18 (December 2018): hal.19-20.
- Sudarwan Danim. 2010. *Pengantar Kependidikan Landasan Teori dan metafora Pendidikan*, Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Elfabeta
- Sukmadinata. 2006. *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Suminto. "Karakteristik Kepemimpinan Transformatif." *Pedagogy*, No. 01, Vol. 04 (2017).
- Suwarno. 2000. *Pengantar Umum Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta
- Tim Redaksi Nuansa Aulia. 2006. *Himpunan Perundang-Undangan RI Tentang Guru dan Dosen*, Bandung: CV. Nuansa Aulia
- Ujang Wawan Sam., Adinata, and dkk. "Pengaruh Kepemimpinan Transformasional, Motivasi, Dan Budaya Organisasi Terhadap Kinerja Karyawan KJKS BMT Tamzis Bandung." *Jurnal Ekonomi, Bisnis & Entrepreneurship*, No. 2, 9 (Oktober 2015): 148.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen. 2006. Bandung: Citra Umbara

- Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen BAB III
Pasal 7
- Tim Redaksi Nuansa Aulia, *Himpunan Perundang-Undangan RI Tentang Guru dan Dosen*, (Bandung: CV. Nuansa Aulia, 2006)
- Wawan Setiawan, Indrawati dan. *Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, Dan Menyenangkan*. Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidikan, 2009.
- Wahjosumidjo.1995. *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, Jakarta: Raja Grafindo
- Wahjosumidjo. 2005. *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Windsari, D. H. 2017. Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru di SD N Jarakan Kabupaten Bantultahun Ajaran 2016/2017. *TRIHAYU: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 3(3).
- Yuliana Nurani Sujiono.2013. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Indeks
- Yulianto, KONSEP PENDIDIKAN ANAK DALAM PERSPEKTIF IBNU HAJAR AL- HAITAMI (Ragam Eksplorasi Kitab Tahriru Al- Maqol Fi Adabi Wa Ahkami Wa Fawa'iduYahtajullaihaMuaddibuAl-Afal), *ALMUDARRIS : Journal of Education*, 1. 1(2018), 39-54, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.32478/al-mudarris.v1i1.98>.

Perpustakaan UIN Mataram

Lampiran : 1

Berikut Lembar pedoman observasi :

No	Aspek-aspek yang diamati	Hasil Pengamatan	
		Ya	Tidak
1	Kepala sekolah melakukan supervise administrasi pembelajaran	√ <input type="checkbox"/>	
2	Kepala sekolah melakukan supervise proses pembelajaran	√ <input type="checkbox"/>	
3	Guru mengembangkan silabus	√ <input type="checkbox"/>	
4	Guru mengembangkan rencana pembelajaran	√ <input type="checkbox"/>	
5	Guru memahami karakteristik peserta didik	√ <input type="checkbox"/>	
6	Guru berinteraksi baik dengan semua warga sekolah	√ <input type="checkbox"/>	
7	Guru berkomunikasi dengan tutur kata yang baik	√ <input type="checkbox"/>	
8	Guru menerima saran dan kritik dari rekan sejawat	√ <input type="checkbox"/>	
9	Guru mengembangkan materi Pembelajaran sesuai dengan kondisi siswa	√ <input type="checkbox"/>	
10	Guru menggunakan metode pembelajaran yang menantang bagi siswa	√ <input type="checkbox"/>	
11	Guru melaksanakan tugas dengan penuh tanggung jawab	√ <input type="checkbox"/>	
12	Guru menjalankan disiplin waktu dalam bekerja	√ <input type="checkbox"/>	
13	Guru mengikuti kegiatan imtak yang diselenggarakan disekolah		√ <input type="checkbox"/>
14	Guru mengikuti kegiatan pengembangan diri yang diselenggarakan di sekolah maupun di luar sekolah	√ <input type="checkbox"/>	

Lampiran : 2

PEDOMAN WAWANCARA

Pedoman Wawancara terkait model kepemimpinan kepala sekolah:

Wawancara dengan Kepala Sekolah Negeri 1 Praya

1. Gaya kepemimpinan apa yang bapak terapkan di sekolah yang bapak pimpin dalam upaya pembentukan kompetensi guru?
2. Bagaimana penerapan gaya kepemimpinan tersebut dalam meningkatkan kompetensi guru ?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam menerapkan gaya kepemimpinan kepala sekolah yang bapak terapkan?
4. Bagaimana upaya bapak dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru ?
5. Bagaimana upaya bapak dalam meningkatkan kompetensi sosial guru ?
6. Bagaimana upaya bapak dalam meningkatkan kompetensi profesional guru ?
7. Bagaimana upaya bapak dalam meningkatkan kompetensi kepribadian guru ?

Wawancara terkait Kompetensi Guru

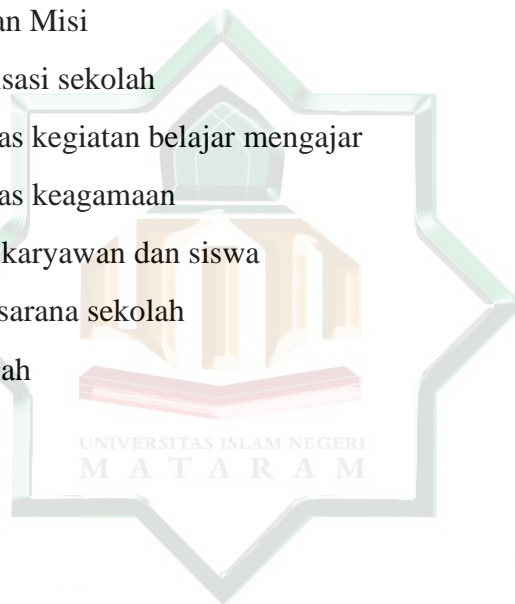
1. Bagaimana pendapat Bapak/Ibu mengenai kompetensi guru?
2. Apa tujuan bagi seorang guru memiliki kompetensi?
3. Bagaimana kompetensi dapat dimiliki oleh setiap guru ?
4. Bagaimana usaha Bapak/Ibu sebagai kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi guru?

Lampiran : 3

Pedoman Dokumentasi

Dokumentasi ini digunakan untuk mengetahui :

1. Gambaran umum SMA Negeri 1 Praya Kabupaten Lombok Tengah
2. Batas-batas dan letak wilayah
3. Sejarah berdiri dan perkembangan sekolah
4. Tujuan, Visi dan Misi
5. Struktur organisasi sekolah
6. Fasilitas-fasilitas kegiatan belajar mengajar
7. Fasilitas-fasilitas keagamaan
8. Keadaan guru, karyawan dan siswa
9. Sarana dan prasarana sekolah
10. Prestasi sekolah



Perpustakaan UIN Mataram